

**STRATEGI ADAPTASI JEMAAT GMAHK (GEREJA MASEHI ADVENT
HARI KETUJUH)**

Studi Kasus Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-agama



Oleh:

HIDAYATULLAH

NIM. 1404036013

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

**STRATEGI ADAPTASI JEMAAT GMAHK (GEREJA MASEHI ADVENT
HARI KETUJUH)**

Studi Kasus Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-agama

Oleh:

HIDAYATULLAH

NIM. 1404036013

Semarang, 8 Juli 2020

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Tafsir, M.Ag
NIP. 19640116 199203 1003

H. Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 19700504 199903 1010

DEKLARASI

Dengan penuh rasa kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan asli karya saya sendiri yang di dalamnya tidak mengambil karya yang pernah diajukan oleh orang lain, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari buku penerbitan, kutipan pernyataan seseorang kemudian dicantumkan sumber referensi untuk dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 8 Juli 2020

Deklarator



Hidayatullah

NIM: 1404036013

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hidayatullah

NIM : 1404036013

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Strategi Adaptasi Jemaat GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh) Studi Kasus Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Juli 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Tafsir, M.Ag
NIP. 19640116 199203 1003

H. Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 19700504 199903 1010

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1861/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Hidayatullah
NIM : 1404036013
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **STRATEGI ADAPTASI JEMAAT GMAHK (GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH) STUDI KASUS DESA KUWARON, KECAMATAN GUBUG, KAB.GROBOGAN**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **14 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sukendar, M.Ag, M.A	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si	Sekretaris Sidang
3. Dra. Yusriyah, M.Ag.	Penguji I
4. Drs. Djurban, M.Ag.	Penguji II
5. Drs. H. Tafsir, M.Ag	Pembimbing I
6. Muh. Syaifuddien Zuhriy, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 27 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(Q.S. Al-Hujarat: 13)

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul *Strategi Adaptasi Jemaat GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh) Studi Kasus Desa Kuwaro, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan* disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. H. Sukendar, MA, Ph.D. dan Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Fitriyati, S.Psi., M.Si., Psikolog. selaku wali dosen yang selalu sabar dan memberi nasehat-nasehatnya untuk kemajuan penulis.
5. Drs. H. Tafsir, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I, H. M. Syaifuddin Zuhriy, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak/ibu pegawai perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan perpustakaan UIN Walisongo atas pelayanan selama penyusunan skripsi.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Shokeh dan ibu Sulastri. Terimakasih atas cinta dan kasih sayangnya yang telah diberikan kepada penulis, atas segala do'a yang tak pernah putus, atas segala pengorbanan tenaga, waktu, dan pikiran, dan atas harapan yang disematkan dipundak penulis, sehingga senantiasa dapat membangkitkan semangat penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Kakak-kakakku: Hamdan, Irkham, Mudrikah, Siti Mu'awanah, terimakasih atas dukungan baik moral maupun materi.
10. Pak Kris yang telah membantu peneliti dalam hal memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
11. Pak Beny, Pak Iwan, Bu Aminah, Pak Budi, selaku jemaat GMAHK yang mengizinkan saya untuk melakukan wawancara, terimakasih atas berbagi data dan informasi yang telah diberikan.
12. Pak Syaiful Amri, selaku perangkat desa yang telah memberikan izin penelitian serta memberikan informasi dan data untuk skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Studi Agama-agama 2014 yang telah menjadi keluarga selama menjalani studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
14. Kawan-kawan HMI Komisariat UIN Walisongo, LPM IDEA, HMJ SAA yang sama-sama tidak bisa sebut dan kawan-kawan komunitas lainnya.
15. Kawan-kawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas berbagi ilmu kepenulisannya.
16. Teman-teman KKN angkatan 69 Posko 27 Desa Tlogorejo yang selalu memberikan dukungan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada semua pihak yang berjasa dalam pembuatan skripsi ini yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga segala bantuan dari semua pihak dalam pengerjaan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang,

Penulis

Hidayatullah

NIM: 1404036013

TRANSLITERASI

Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 158/ 1987 dan nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	Tidak dilambangkan	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	‘
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Mad :

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan Diftong :

او = au

اي = ay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
<u>HALAMAN DEKLARASI</u>	iii
<u>HALAMAN</u> NOTA PEMBIMBING	iv
<u>HALAMAN</u> PENGESAHAN	v
<u>HALAMAN</u> MOTTO	vi
<u>HALAMAN</u> PERSEMBAHAN	vii
<u>HALAMAN</u> TRANSLITERASI	x
<u>HALAMAN</u> DAFTAR ISI	xii
<u>HALAMAN</u> ABSTRAK	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II.....	14
STRATEGI ADAPTASI	14
A. Strategi Adaptasi	14
1. Pengertian Strategi Adaptasi	14
2. Konsep Adaptasi	21
3. Aspek-aspek Adaptasi	29

4.	Bentuk-bentuk Adaptasi	31
5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi	32
B.	Mayoritas-Minoritas	33
BAB III		36
JEMAAT GMAHK (GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH DESA KUWARON, KECAMATAN GUBUG, KABUPATEN GROBOGAN).....		36
A.	Sejarah GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh)	36
B.	Sejarah Masuknya GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh) di Indonesia.....	38
C.	Sejarah Desa Kuwaron	38
D.	Kondisi Geografi	39
E.	Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi	41
F.	Kondisi Sosial Budaya	42
G.	Sejarah Masuk dan Perkembangannya GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh) di Desa Kuwaron.....	43
H.	Kehidupan Jemaat GMAHK Desa Kuwaron.....	46
I.	Strategi Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Desa Kuwaron	48
1.	Menjaga Interaksi Sosial dengan Masyarakat Sekitar.....	48
2.	Bersikap Inklusif Terhadap Masyarakat Sekitar.....	50
3.	Integrasi dalam Kegiatan Sosial Masyarakat.....	52
4.	Mematuhi Aturan serta Mencegah Konflik	55
BAB IV		57
ANALISIS STRATEGI ADAPTASI JEMAAT GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH.....		57
A.	Strategi Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.....	57

1. Faktor Pendukung Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh	58
2. Indikator Keberhasilan Strategi Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Desa Kuwaron	61
BAB V	65
PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Strategi Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (Studi Kasus Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan)* dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus intoleran yang berujung pada tindakan diskriminasi, persekusi, maupun intervensi terhadap kelompok minoritas yang terjadi di berbagai wilayah. Mulai dari kekerasan fisik maupun verbal, hingga penghancuran rumah ibadah yang merupakan ranah spiritual.

Keberadaan jemaat Advent di Desa Kuwaron yang masih eksis sampai saat ini menginisiasi peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan jemaat Advent di Desa Kuwaron. Ketertarikan peneliti terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh jemaat Advent yang membuat kelompok ini tetap eksis dan tidak ada konflik yang besar seperti yang terjadi di kebanyakan wilayah.

Karena penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), maka peneliti memulai melakukan observasi dan pendekatan terhadap Jemaat Advent. Kemudian untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber, yakni dari Jemaat Advent dan Perangkat Desa setempat. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder seperti buku-buku, jurnal, artikel, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Setelah semua informasi terkumpul, selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisa data yang didapat dari narasumber untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh jemaat Advent Desa Kuwaron.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh jemaat Advent adalah sebagai berikut: 1) menjaga interaksi sosial, 2) bersikap inklusif terhadap masyarakat, 3) berintegrasidalam kegiatan-kegiatan sosial, 4) mematuhi aturan desa serta mencegah konflik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia sekarang ini mungkin tidak ada negara yang penduduknya homogen, yang mana terdiri hanya dari satu suku bangsa. Pada umumnya negara-negara di dunia terdiri dari berbagai macam ras, suku, etnis maupun agama. Tidak terkecuali Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan wilayah yang sangat luas dengan ribuan pulau di dalamnya, yang memungkinkan hidup dan berkembangnya penduduk dalam wilayah yang berbeda-beda.

Data yang diperoleh Koentjaraningrat menyebutkan tidak kurang dari 151 suku bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke.¹ Sedangkan menurut Heldred Geertz, sebagaimana dikutip oleh Zada di Indonesia terdapat lebih dari tigaratus etnis. Masing-masing etnis memiliki budayanya sendiri dengan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa.² Fenomena ini mencerminkan Indonesia sebagai negara yang sangat beragam. mulai dari segi kultural maupun struktural. Keberagaman Indonesia dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang akhirnya menjadikan penduduk di negara ini sangat beragam.³

Keberagaman bangsa Indonesia salah satunya adalah agama. terdapat agama-agama besar dunia yang tersebar hampir di seluruh pulau-pulau Indonesia. Selain itu masih eksisnya agama lokal (kepercayaan) sampai saat ini yang masih dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pedalaman menambah banyaknya tingkat pluralitas Indonesia

¹ Musahadi, dkk. *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*. h. 5

² Hamami Zada, *Agama Dan Etnis: Tantangan Pluralisme Di Indonesia*, dalam surunin dan maria ulfa (ed), *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, Nuansa Fatayat NU-ford Foundation, Jakarta, 2006, h. 184

³ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Loyalitas Pola Kerukunan Umat Beragama*, UIN Maliki Press, Malang, 2013, h. 1

pada agama. tingkat kemajemukan yang relatif tinggi membuat potensi konflik dan perpecahan memiliki eskalasi yang cenderung tinggi.

Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan Indonesia, yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua menjadi semangat Indonesia untuk tetap bersatu. Melihat kemerdekaan yang tidak hanya diperoleh berkat satu kelompok saja, menjadikan masyarakatnya harus mengakui bahwa Indonesia bukan hanya milik satu kelompok. Maka dari itu, sikap toleransi dan kepemilikan bersama harus tertanam kuat dalam diri masing-masing individu. Perbedaan suku, ras, etnis maupun agama seharusnya bukan menjadikan Indonesia terpecah belah. Melainkan untuk menjadikan Indonesia semakin kuat.

Meskipun demikian, munculnya konflik tidak bisa dihindarkan. Mengingat konflik menjadikan sejarah peradaban manusia terus tercipta. Yang menjadi tugas adalah bagaimana konflik itu bisa dikelola dengan baik sehingga tidak semakin besar yang berakibat pada tindakan kekerasan.

Salah satu konflik yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik yang bercirikan agama. Meskipun agama bukan menjadi *trigger* dasar, akan tetapi peran agama dalam menjadikan konflik menjadi besar sangat dominan. Terbukti, sejarah membuktikan pasca kemerdekaan Indonesia, konflik yang berbau agama sudah sangat sering terjadi baik internal (antar golongan) maupun eksternal (antar agama). Sebagai contoh konflik Ambon, GAM (Gerakan Aceh Merdeka), Sunni-Syiah di Madura, dan lain sebagainya. Dalam konflik-konflik tersebut menjelaskan bagaimana agama dengan mudahnya menjadi faktor yang menyebabkan konflik menjadi besar dan tidak bisa dianggap remeh.

Bukti historis yang mengungkapkan pertikaian antara agama yang sudah berlangsung sejak lama meninggalkan kultur yang mana pemeluknya memiliki rasa curiga terhadap pemeluk lain. Seperti halnya Kristen dengan Islam. Perang salib yang terjadi sudah berabad-abad yang lalu masih tetap menjadi sumber konflik terpendam diantara kedua pengikut agama ini. sumber utama dari perang antar pengikut agama ialah kepercayaan atau keyakinan

akan kebenaran agama yang sering menyebabkan timbulnya monopoli kebenaran oleh penganutnya. Monopoli ini terletak pada sikap dan keyakinan bahwa agama yang dianutnya merupakan agama yang benar, paling diridhoi Tuhan, sedangkan agama yang dianut oleh penganut agama lain adalah sesat. Pada akhirnya sikap ini menimbulkan fanatisme yang berlebihan, sehingga menimbulkan sikap intoleransi terhadap penganut agama lain.⁴

Para penganut agama ini sampai sekarang belum sepenuhnya melupakan tragedi kelam pertikaian antar kedua agama ini. Pembunuhan, pengusiran, intimidasi, terbatasnya hak-hak sebagai masyarakat sipil menjadi peristiwa yang biasa dikala para penguasa agama menjadi penguasa. Seperti muslim arab yang menjadi penguasa, maka penduduk lokal nonmuslim merasa terancam lalu disubordinasikan ke dalam jaringan masyarakat yang disebut dalam bahasa arab sebagai *dzimmi*.⁵ Sebaliknya, diskriminasi juga dirasakan oleh muslim ketika Andalusia (Spanyol) kembali jatuh ke tangan Kristen. Umat Islam disana mau tidak mau harus meninggalkan Andalusia jika tidak ingin mati. Terkecuali bagi mereka yang mengambil langkah untuk pindah agama. Dan tidak sedikit dari mereka yang diam-diam masih beragama Islam. oleh karena itu peran *stakeholder* sangat memengaruhi terhadap konflik yang muncul.

Persoalan mayoritas dan minoritas selalu saja mencuat ke permukaan dan menjadi sumber konflik dan disharmonitas di dalam masyarakat majemuk. Problem ini berlaku umum, tidak hanya di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang baru memasuki era reformasi dan demokrasi. Akan tetapi ini juga terjadi di negara-negara di Eropa dan Amerika.⁶

Kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat identik dengan kelompok yang memiliki kontrol atau kekuasaan untuk

⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Kencana, Jakarta, 2011, h. 573

⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, LkiS, Yogyakarta, 2009 h. 119

⁶ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Ciputat, 2005, h. 139

mengontrol. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan dalam sebuah institusi. Sedangkan setting institusi itu sangat penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, ekonomi maupun agama. sebaliknya kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumber daya, *privilese* kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapatkan kekuasaan seperti kelompok mayoritas. Hal inilah yang menimbulkan prasangka antara minoritas dan mayoritas, karena ketidakseimbangan dalam sebuah masyarakat.⁷

Sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Masyarakat nonmuslim yang mempunyai tantangan tersendiri untuk mampu beradaptasi dengan kelompok mayoritas tersebut. Terlebih lagi tinggal di daerah pedesaan. Karakteristik masyarakat desa yang cenderung keras terhadap agama serta rasa sentimen yang tinggi terhadap agama lain menjadikan pendatang harus menyadari hal tersebut.

Menurut Raimundo Panikkar, terdapat tiga kemungkinan sikap yang ditampilkan suatu agama bila mengalami pertemuan dengan agama lain. Sikap pertama adalah eksklusif. Sikap eksklusif sikap eksklusif berarti sikap yang menutup diri, menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya, dan mengklaim dirinya sebagai pemilik kebenaran satu-satunya. Dalam eksklusivisme tidak ada tempat dalam toleransi. Sikap kedua yaitu inklusif. Sikap kedua ini merupakan kebalikan dari sikap eksklusif. Jadi dalam sikap insklusif dapat menerima kedatangan orang yang berbeda agama (tolereansi).⁸

Sikap ketiga menurut Panikkar yaitu sikap paralelisme. Sikap paralelisme yaitu menjaga batas-batas yang jelas di satu pihak dan menampilkan pembaharuan-pembaharuan yang konstan dari suatu agama di alin pihak. Sikap paralelisme tampak nyata dalam kecenderungan suatu agama untuk mencari titik-titik padanan atau titik-titik pertemuan dengan agama-

⁷ Alo Liliweri, *op.cit.*, h.102

⁸ Ermada Riyanto, *Dialog Interreligijs*, Kanisius, Yogyakarta, 2010, h. 239

agama lainnya. Sikap demikian dapat mengantarkan kepada suatu sikap yang dialogal terhadap agama lain.⁹

Mengingat terdapat sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para pemeluk agama jika bertemu, perlu adanya strategi untuk menjaga agar nantinya tidak timbul konflik antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, sebagai pendatang, individu atau kelompok harus memahami betul bagaimana hidup di lingkungan yang agamanya bukan menjadi mayoritas di tempat tersebut. Dikhawatirkan jika salah dalam adaptasi dengan masyarakat sekitar akan timbul konflik. Sebaliknya, dengan adaptasi yang baik maka resiko terjadi konflik akan minim.

Adaptasi menjadi faktor penentu apakah individu atau kelompok tersebut dapat bertahan dalam lingkungan barunya atau tidak. Dengan kondisi budaya yang berbeda dengan budayanya, individu atau kelompok harus dapat memahami betul hal itu. Karena pada sebuah kasus, bertemunya dua budaya yang berbeda akan timbul konflik. Dan puncak dari konflik tersebut bisa berupa pengusiran individu atau kelompok oleh penduduk lokal. Bahkan bisa saja terjadi tindakan genosida terhadap kelompok imigran tersebut.¹⁰ Oleh karena itu, strategi adaptasi menjadi hal yang sangat penting supaya mampu hidup bersama dengan masyarakat lokal.

Sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Warga yang beragama non muslim Desa Kuwaron, Grobogan, khususnya Kristen Advent mempunyai tantangan tersendiri untuk beradaptasi dengan masyarakat setempat. Terlebih agama ini merupakan agama pendatang yang masih baru di desa tersebut. Karakteristik masyarakat desa yang cenderung keras terhadap agama dan mempunyai rasa sentimen terhadap agama lain harus dipahami betul bagi jemaat Kristen Advent. Ini berbeda dengan masyarakat perkotaan dalam memandang agama dalam ranah sosial.

Aliran yang didirikan oleh Ellen G. White ini juga mendapat reaksi negatif bagi aliran-aliran Kristen *mainstream*. Ajaran-ajaran yang dinilai

⁹ *Ibid.* h. 240

¹⁰ Alo Liliweri, *op. cit.*, h. 141

sangat kontradiktif dengan Kristen pada umumnya menjadi salah satu alasan mengapa aliran ini sangat ditentang. Ajaran-ajaran Kristen ini lebih mirip dengan Yahudi dan juga Islam. Melaksanakan kebaktian di hari Sabtu (hari sabat) seperti layaknya umat Yahudi. Selain itu kriteria makanan dan minuman yang dinilai umat Yahudi dan Islam haram juga diharamkan oleh sekte ini.

Kristen Advent sendiri masuk di Desa Kuwaron, Gubug, Grobogan sudah terbilang cukup lama. Agama ini masuk sekitar tahun 90an. Dalam perkembangannya, para jemaat ini menggunakan rumah sebagai gereja. Secara rutin mereka bergilir dari satu rumah ke rumah jemaat yang lain untuk melaksanakan kebaktian di setiap minggunya. Sebuah tantangan besar bagi jemaat Kristen Advent Desa Kuwaron karena mereka adalah pendatang. Dengan jumlah jemaat yang bisa tergolong sangat sedikit dalam sebuah masyarakat yang mayoritas adalah Islam, Kristen ini mampu bertahan dengan umur yang sudah lebih dari dua puluh tahun. Sebuah waktu yang bisa dibilang lama.

Berangkat dari realitas di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Jemaat Kristen Advent Kuwaron dalam hal adaptasi. Peneliti kemudian menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul **Strategi Adaptasi Jemaat GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh) Studi Kasus di Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika hubungan sosial masyarakat di Desa Kuwaron, Gubug, Grobogan?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang digunakan para jemaat Kristen Advent untuk tetap bisa bertahan di Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk menjelaskan dinamika hubungan sosial masyarakat di Desa Kuwaron, Gubug, Grobogan.
2. Untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan Jemaat Advent untuk tetap bisa bertahan di Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari aspek teoritis dan juga praktis. Dengan demikian, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah keilmuan terutama dalam bidang Ilmu Studi-Agama-agama.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat. Terutama bagi mereka yang hidup di masyarakat heterogen untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian. Tinjauan pustaka merupakan hasil dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk pembandingan dan acuan dalam penelitian ini. Untuk itu perlu adanya tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Ini dimaksudkan supaya tidak terjadi plagiasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan strategi adaptasi sosial. Peneliti menemukan beberapa skripsi, jurnal, maupun buku yang diterbitkan dari hasil penelitian yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal yang berasal dari STAIN Kudus yang ditulis oleh Moh Rosyid dengan judul "*Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus*". Penelitian ini mencari sebab-sebab alasan yang mendasari keharmonisan di wilayah tersebut. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat ikatan persaudaraan (geneologis) antar umat agama disitu.

Hal tersebut yang mendasari kehidupan di wilayah tersebut harmonis. Selain itu, adanya korelasi dalam mata pencaharian pada masyarakat di wilayah tersebut yang akhirnya mengenyampingkan kepercayaan masing-masing dalam hal sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vitriana Mei Puspitasari, mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya Perogram Studi Sosiologi yang berjudul *Strategi Adaptasi Mantan Narapidana di Masyarakat* karya. Penelitian ini mengulas tentang strategi mantan narapidana di masyarakat mulai dari proses pembentukan pemaknaan (konsep) diri hingga menyesuaikan perilaku di masyarakat dengan stigma yang nempel pada dirinya pasca keluar dari jeruji.
3. Penelitian lain dilakukan oleh C. Dewi Hartati dan Hin Goan Gunawan (mahasiswa Jurusan Sastra Cina. Judul penelitiannya tersebut yaitu “*Strategi Adaptasi Orang Tionghoa Bekasi dalam Upacara ChengBeng*”). Dalam penelitian tersebut, peneliti mencari tahu strategi yang digunakan orang Tionghoa yang tinggal di Bekasi untuk tetap melestarikan upacara *Chengbeng* yang merupakan tradisi budaya nenek moyang. Peraturan pemerintah yang bersifat diskriminatif pada masa orde baru terhadap masyarakat Tionghoa menjadi penyebab penelitian tersebut dilakukan.
4. Jurnal yang berjudul *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan* yang ditulis oleh Susi Andriani dan Oksiana Jatningsih Mahasiswi Jurusan PPKn Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Andriani dan Oksiana Jatningsih membahas masalah kehidupan siswa Papua yang menempuh pendidikan di Lamongan salah satunya karena faktor beasiswa. Perbedaan ras, budaya, adat istiadat, lingkungan maupun agama menjadi alasan peneliti meneliti siswa Papua tersebut.
5. Buku yang berjudul *Strategi Migran Banjar* karya Taufik Arbain. Dalam buku tersebut peneliti menceritakan tentang kehidupan para imigran Banjar di Kota Palangkaraya, kalimantan Tengah pasca konflik etnis antara Madura dan Dayak.

Dari beberapa literatur di atas terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang adaptasi. Akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas antara skripsi yang diteliti dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas dengan skripsi penulis. Selain tempat penelitian yang berbeda, pada penelitian ini kelompok keagamaan yaitu Jemaat GMAHK yang menjadi objek penelitian. Hal ini berbeda pada penelitian-penelitian di atas yang mana objek penelitiannya bukan kelompok keagamaan.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini adalah hasil penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, objek penelitiannya adalah objek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

a. Jenis Penelitian

Penelitian karya ilmiah ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, jenis penelitian yang hasil temuannya tidak berbentuk statistik atau penjabaran angka-angka hitung disebut dengan penelitian kualitatif.¹¹ Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti akan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut Lexy J. Moeloeng, ide dasar dari penelitian lapangan adalah seorang peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.¹²

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, maka salah satu untuk mendapatkan data yaitu dengan cara terjun ke lapangan. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan.

b. Sumber Data

¹¹ Muhammad, Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Terj. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, Pusataka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 4

¹² Lexy, J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, h. 26

Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moeloeng menyatakan bahwa sumber data dalam sebuah penelitian kualitatif dibagi menjadi dua macam, yakni sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder).¹³

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang sumber utamanya dicatat melalui catatan tertulis. Dengan maksud agar memperoleh suatu informasi yang diperlukan serta dilakukan secara sadar dan terarah.¹⁴ Karena ini adalah penelitian lapangan, maka data primernya diperoleh dari objek penelitian yaitu dari kelompok jemaat Kristen Advent yang tinggal di Desa Kuwaron, masyarakat sekitar melalui wawancara maupun pengamatan langsung di tempat yang dijadikan objek.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari dokumen-dokumen, catatan maupun literatur ilmiah dari pihak lain. Penulis akan mendapatkan dari pihak ketiga yang memiliki dokumen, catatan, maupun literatur ilmiah yang memiliki kesesuaian dengan skripsi ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sehingga tidak semua informasi atau keterangan yang didapatkan dari sumber data, bisa menjadi sumber penelitian.¹⁵

Menurut Prof. Dr. Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian kualitatif, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Sehingga tanpa

¹³ *Ibid.*, h.155

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Erlangga, Yogyakarta, 2009, h. 61

mengetahui tehnik data yang tepat, peneliti akan kesusahan memperoleh data sesuai kebutuhan atau yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁶

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah secara langsung. Ini ditujukan untuk memperkuat data lain. Pengamatan yang dilakukan yaitu dengan melihat kondisi masyarakatnya. Untuk mengetahui relasi sosial antar pemeluk agama disana sehari-hari. Selain itu, untuk mengetahui sikap masyarakat muslim terhadap Jemaat Kristen Advent ketika terdapat kegiatan sosial, keagamaan maupun nasional.

2. Wawancara (Interview)

Dengan wawancara ini penulis bertindak sebagai pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (*interviewee*) atau yang memberikan atas pertanyaan.¹⁷ Dalam hal ini, informan yang diwawancarai adalah para tokoh di desa tersebut. Seperti, perangkat desa, Jemaat Kristen Advent, dan muslim yang tinggal di daerah tersebut. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang nantinya akan lebih objektif.

3. Dokumentasi

Tekhnik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku dan notulen dari rapat serta teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁸ Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tambahan. Seperti, kondisi masyarakat, sejarah perkembangan desa, maupun buku ajar yang digunakan Jemaat Kristen Advent di desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, kabupaten Grobogan.

d. Metode Analisis Data

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, h. 203

¹⁷ Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, h. 126

¹⁸ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2000, h.181

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari, serta mengolah data tertentu, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang diteliti. Dalam menganalisis data disini, penulis merujuk pada riwayat-riwayat mengenai konflik yang terjadi di desa tersebut.

Apabila semua data yang diperlukan telah terkumpul, maka selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Yakni setelah pengumpulan dan menyeleksi data, penulis mencoba melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk-bentuk paparan yang mudah dibaca dan dipahami. Kemudian agar nantinya dapat menyimpulkan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh jemaat Advent dalam beradaptasi di lingkungan yang mayoritas muslim.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menguraikan pembahasan permasalahan penelitian di atas, maka penulis menyusun kerangka pembahasan yang sistematis agar pembahasannya dapat lebih terarah dan mudah untuk dipahami serta yang lebih penting lagi adalah permasalahan yang menjadi tujuan penulis dapat tercapai. Adapun yang menjadi sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini berupa pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, sebagai gambaran umum alasan penulis memilih judul *Strategi Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (Studi Kasus Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan)*.

Selain itu, penulis juga mencantumkan rumusan masalah yang akan memandu penulis agar fokus dalam melakukan penelitian serta menjadikan pembahasan yang akan dikerucutkan pada bab kesimpulan.

Setelah rumusan masalah terdapat juga tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya penulis juga menyertakan kajian pustaka sebagai bahan acuan bagi penulis untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas oleh penulis.

Selain beberapa hal di atas, penulis juga menyertakan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Poin terakhir dalam bab ini adalah sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

BAB II, akan memuat tinjauan umum mengenai strategi adaptasi sebagai kata kunci dari penelitian yang dilakukan. Bab ini membahas pula Sejarah singkat mengenai Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh secara global.

BAB III, memuat gambaran umum tentang wilayah yang dijadikan tempat penelitian. Serta pada bab ini pula diuraikan sejarah berkembangnya, kehidupan sosial Jemaat GMAHK serta adaptasi Jemaat GMAHK di Desa Kuwaron.

BAB IV, bab ini merupakan hasil dari analisis data yang telah dituangkan pada bab ketiga.

BAB V penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup yang merupakan kristalisasi hasil penelitian yang dilakukan penulis.

BAB II

STRATEGI ADAPTASI

A. Strategi Adaptasi

1. Pengertian Strategi Adaptasi

a. Pengertian strategi

Secara etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang memiliki arti komandan militer. Sedangkan menurut terminologi strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.¹

Definisi strategi menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, strategi adalah 1) ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. 2) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Argyris, Mintzberg, Stainer dan Miner, strategi merupakan respons secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat memengaruhi organisasi.³

Beberapa definisi strategi yang dikemukakan oleh pakar strategik seperti Uytterhoeven yang mendefinisikan strategi sebagai usaha pencapaian tujuan. Sementara Glueck dan Jauch mendefinisikan strategi sebagai rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi. Sedangkan Christensen mendefinisikan strategi sebagai pola-pola berbagai tujuan serta kebijakan dasar rencana untuk mencapai tujuan.⁴

¹ <https://wikipedia.org/wiki/strategi>, diakses pada tanggal 20 Juni 2019

² <https://kbbi.web.id/strategi>, diunduh pada tanggal 20 Juni 2019

³ Freddy Rangkuti, *Analisi SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2016, h. 4

⁴ Muchamad Fauzi, *Manajemen Strategik*, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h.1

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar, strategi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan dan implementasi rencana yang dirancang untuk mencapai sebuah tujuan.

Suatu organisasi harus mengidentifikasi tantangan yang harus dihadapi dan kesempatan yang timbul, suatu organisasi dihadapkan kepada keharusan untuk:

1. Merumuskan tujuan yang hendak dicapai
2. Menetapkan berbagai sasaran yang ingin dicapai
3. Menetapkan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai sasaran
4. Mengembangkan sistem dan mekanisme kerja yang tepat
5. Mengalokasikan sumber dana, daya, peralatan serta tenaga manusia
6. Memonitor hasil yang dicapai
7. Melakukan berbagai perubahan organisasional apabila diperlukan
8. Menata hubungan antar manusia dalam organisasi sedemikian rupa sehingga mereka bergerak sebagai suatu kesatuan yang bulat.⁵

Menurut Hisyam Alie yang dikutip Rafiudin dan Djaliel, untuk mencapai strategi yang strategis maka suatu organisasi/lembaga perlu menganalisis kemampuan internal dan eksternal organisasinya dengan menggunakan analisis matriks SWOT sebagai berikut:

1. *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu organisasi.
2. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek

⁵ Sondang P. Siagaan, *Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, Gunung Agung, Jakarta, 1986, h.7

sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sarana dan prasarana organisasi tersebut.

3. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.

4. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.

b. Pengertian Adaptasi

Kata adaptasi, secara terminologi dapat diartikan sebagai: 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, 2) memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, 3) proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, 4) penyesuaian kelompok terhadap lingkungan, 5) penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah.⁶ Kata adaptasi juga mempunyai hubungan yang relevan dengan seleksi alamiah. Seleksi alamiah merupakan proses di mana alam menyeleksi bahan-bahan genetika tertentu sehingga memungkinkan makhluk hidup menyesuaikan lingkungannya.⁷

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, pelajaran proses perubahan serta akibatnya pada seorang individu dalam suatu kelompok sosial atau organisme sosial yang menyebabkan hal itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik.⁸ Menurut Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya pasif yang mana kegiatan pribadi ditentukan

⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Rajawali Press, Jakarta, 1985, h. 10

⁷ Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h. 32

⁸ Agus Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, PT Aksara Sinergi Media, Surakarta, 2012, h. 2

oleh lingkungan. Dan ada yang artinya aktif yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan.⁹

Menurut Bungin adaptasi adalah “naluri yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompoknya”. Naluri kelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain di sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya.¹⁰

Pengertian adaptasi di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap bertahan hidup dengan baik. Seseorang dalam kehidupan bersama harus mengkoordinasikan dan mengintegrasikan perilakunya untuk menghindari terjadinya kekacauan. Untuk itu, dalam proses adaptasinya manusia tidak terlepas dari interaksi antar sesamanya untuk menghadirkan situasi keserasian dan harmonis dalam kehidupan bersama.

Adaptasi tidak hanya dibataskan pada pengertian penyesuaian diri, namun secara luas adaptasi diartikan bagaimana seseorang berusaha untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi tertentu, yang pastinya membutuhkan cara bagaimana seseorang tersebut bisa beradaptasi dan mengapa harus beradaptasi.

Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan untuk situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan

⁹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Raika Aditama, Bandung, 2010, h. 60

¹⁰ Yuyun Trisna Yuningsih dan Nurjannah, “Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa batang Pane II, Kecamatan Padang Boolak, Kabupaten Padang Lawas Utara”, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Universitas Negeri Medan, (Januari, 2019), h. 191

5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan dan sistem
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.¹¹

Adaptasi jika dalam konteks sosial, mempunyai 3 konsep. Yang pertama yaitu keadaan kosong, yakni ketika begitu luas dan samar maknanya sehingga lebih menghasilkan kebingungan bukannya kejelasan. Kedua, terlibat dalam pernyataan yang kedengarannya saja bagus tapi secara logis tampak cacat bila ditilik dari penjelasan fungsional. Atau yang ketiga terlibat dalam paparan tentang kecenderungan-kecenderungan dinamis masyarakat manusia yang tentu saja salah kaprah.¹²

c. Pengertian Strategi Adaptasi

Menurut Usman Pelly yang mengutip pendapat Whitten, Graves dan Berger, strategi adaptasi adalah cara-cara yang digunakan pendatang (migran) untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan yang positif dari kondisi-kondisi latar belakang lingkungan tujuan.¹³

Menurut Moelino, strategi adaptasi diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang khusus. Strategi adaptasi adalah suatu gambaran tentang manusia dalam menanggapi suatu keadaan.¹⁴

Mengikuti John W. Bennett, ada tiga konsep yang perlu diperhatikan dalam persoalan adaptasi yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), dan adaptasi proses (*adaptive processes*). Pertama, adaptasi perilaku merupakan perilaku yang dianggap sebagai sesuatu yang dianggap dinamis dan

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, 2009, Rajawali press, h.

¹² Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisa Sosial*. Pasuruan: Pedati. 2003. Hlm. 282

¹³ Taufik Arbain, *Strategi Migran Banjar*, LkiS, Yogyakarta, 2009, h. 16

¹⁴ Ibid, h. 15

terus menerus berubah seiring dengan berjalannya waktu. Perilaku yang muncul biasanya digunakan sebagai suatu alat oleh individu maupun kelompok untuk mempertahankan diri terhadap lingkungan dan kelompok yang berubah dengan mengikuti alur yang ada dalam lingkungan tersebut. dengan demikian, adaptasi perilaku sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu organisme (individu maupun kelompok) dalam upaya mengalami perubahan.

Kedua, adaptasi siasat merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu digunakan sebagai cara-cara untuk menyiasati suatu perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar hal ini dilakukan karena melalui perubahan yang terjadi dalam lingkungan maupun keadaan sekitar membutuhkan suatu solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, karena cara-cara yang dilakukan oleh organisme (individu maupun kelompok) pada umumnya tidak dapat lepas dari masalah yang mendasari, walaupun perubahan-perubahan tersebut tidak menimbulkan suatu hal yang buruk (negatif), akan tetapi organisme (individu-kelompok) perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada dengan melakukan pemeriksaan yang sesuai agar dapat berada pada posisi yang tepat, sehingga dapat mempertahankan hidup.

Ketiga, adaptasi proses merupakan proses adaptasi yang dibagi menjadi tiga level, yaitu individu dan kelompok. Individu lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam suatu lingkungan alam. Hal ini karena dalam upaya untuk mendapatkan sumber daya dianggap sebagai alat pemuas kebutuhan. Sedangkan pada level kelompok, adaptasi bisa dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mempertahankan hidup (*survival*). Pada dasarnya individu-individu akan hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial, maka dari itu antar individu harus dapat mempertahankan hidup dengan melakukan pemecahan permasalahan bersama yang ada dalam lingkungan sosial. Hal ini karena masalah

yang timbul selamanya tidak dapat dipecahkan oleh individu sendiri, akan tetapi dalam penyelesaian masalah selalu membutuhkan orang lain.¹⁵

Strategi adaptasi sendiri merupakan salah satu studi dalam paradigma ekologi budaya yang berusaha memahami keajekan dan perubahan budaya sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungannya. Paradigma ini terinspirasi dari teori evolusi biologi sebagaimana dikembangkan oleh Charles Darwin, di mana evolusi makhluk hidup sangat bergantung kepada seleksi alam dan adaptasi terhadap lingkungan.

Makhluk hidup harus melakukan adaptasi agar ketidakcocokan dapat disesuaikan, sehingga mereka dapat bertahan hidup di lingkungan yang baru. Dalam konteks kebudayaan, upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menghadapi lingkungan baru merupakan respon alamiah dan budaya, sehingga mereka dapat diterima dan menjadi bagian dari lingkungan baru tersebut. Lingkungan baru ini memiliki perbedaan dengan tempat asal, seperti perbedaan lingkungan alam, sosial dan budaya.¹⁶

Sebenarnya gagasan adaptasi hanya dapat digunakan dengan tepat jika dalam konteks biologi, sesuai asal mula gagasan itu, dimana maknanya yang biasa mengacu pada mode-mode dipengaruhinya kelompok gen organisme oleh interaksi dengan lingkungan sebagai akibat dari sifat-sifat pertahanan hidup yang selektif.¹⁷

Merton mengemukakan tipologi cara adaptasi manusia terhadap situasi. Pertama, konformitas, yaitu perilaku yang mengikuti tujuan dengan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. Maksudnya yaitu cara dijalankan dan *goals* juga dijalankan.

¹⁵ W John Bennett, *the Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*, Pergamon Press, New York, 1987, h. 249-250

¹⁶ Lukman Solihin, "Mereka yang Telah Memiik Tinggal Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar Di Melbourne, Australia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan XIX*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, (Juni, 2013), h. 255

¹⁷ *Ibid.*, h. 283

Kedua, inovasi, merupakan perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat (termasuk tindak kriminal). Maksudnya yaitu caranya tidak sama dan *ends* atau *goals*-nya yang sama.

Ketiga ritualisme, yaitu perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya. Namun masih tetap berpegangan pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat, dalam arti ritual atau upacara dan perayaan masih diselenggarakan tetapi maknanya telah hilang. Keempat pengunduran/ pengasingan diri, meninggalkan baik tujuan konvensional maupun cara pencapaiannya yang konvensional, sebagaimana yang dilakukan oleh pecandu obat bius, pemabuk, gelandangan maupun orang-orang gagal lainnya. Dan yang terakhir yaitu pemberontakan (rebellism) , penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru, misalnya para reormator agama.

Pada dasarnya manusia mempunyai kapasitas merancang strategi adaptasi yang sesuai dengan situasi yang menekan. Kemampuan adaptasi ini mempunyai nilai kelangsungan hidup sehingga batas-batas tertentu dianggap sebagai agen aktif yang mampu menanggapi tuntutan lingkungan. Salah satu indikator keberhasilan dari strategi adaptasi adalah apabila mereka telah betah dan kerasan di tempat tujuan. Atau dengan kata lain, apabila telah tercapai keserasian antara pendatang dan lingkungan tujuan, khususnya terhadap penduduk asli.

2. Konsep Adaptasi

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia atau antara orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan hal penting dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa interaksi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.

2. Ada komunikasi antar pelaku dengan simbol-simbol.
3. Ada dimensi waktu dahulu, sekarang dan akan datang yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Ada tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat.¹⁸

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Proses sosial akan terjadi jika ada interaksi sosial, sebab tanpa adanya interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama.¹⁹ Sedangkan bentuk khusus dari proses sosial adalah aktivitas-aktivitas sosial. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).²⁰

Interaksi sosial antarmanusia meliputi empat unsur utama, yakni struktur sosial (*social structure*), tindakan sosial (*social act*), relasi sosial (*social relation*), dan *impression management*.

Pertama, yang dimaksud dengan struktur sosial adalah tata aturan relasi yang berpola tertentu sebagaimana yang diharapkan untuk membimbing interaksi sosial. *Kedua*, tindakan sosial yang diwujudkan dengan perilaku yang nyata, dapat dibayangkan dan dapat diingat. Hal ini berarti interaksi sosial tanpa perbuatan yang nyata tidak bisa disebut interaksi sosial. *Ketiga*, relasi sosial adalah pengaruh yang dirasakan di antara dua atau lebih sebagai akibat dari perilaku timbal balik. Keempat, aspek terakhir yang juga penting untuk diperhatikan adalah *impression management*. Ini menerangkan bahwa hubungan antar manusia semata-mata untuk memenuhi interaksi sosial melainkan hubungan tersebut harus dikelola sedemikian rupa sehingga selalu ada langkah atau cara yang digunakan oleh kedua belah pihak untuk memelihara dan melanggengkan interaksi demi membangun klaim identitas diri yang

¹⁸ Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, Alprin, Semarang, 2010, h. 21

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1996, h. 66

²⁰ Alo Liliweri, *Prasangka konflik*,

positif atau mencegah kesalahpahaman karena *stigma* atau *labelling*.²¹

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, yaitu;

1. Imitasi, yaitu proses seseorang mencontoh orang lain atau kelompok. Hal ini karena manusia memiliki keinginan untuk meniru orang lain atau kelompok lain.
2. Sugesti, adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain. Sugesti terjadi karena pihak yang menerima anjuran itu tergugah secara emosional dan biasanya emosi ini mengambat daya pikir rasionalnya. Selain itu, proses sugesti akan lebih mudah terjadi jika orang yang memberikan sugesti memiliki wibawa atau otoriter.
3. Identifikasi, adalah kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi orang lain.
4. Simpati, adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang yang membuatnya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Faktor simpati yang utama adalah ingin mengerti dan ingin bekerjasama dengan seseorang.²²

Bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*), dan bentuk lain yang akan muncul adalah akomodasi (*accomodation*). Gillin dan Gillin menggolongkan proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial menjadi dua,²³

²¹ Alo Liliari, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*, Kencana, Jakarta, 2018, h. 261

²² Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, Alprin, Semarang, 2010, h. 28-32

²³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisa, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, h. 337

1. Proses sosial asosiatif, adalah suatu proses yang terjadi di mana ada saling pengertian dan kerjasama timbal balik antar individu atau kelompok satu dengan yang lainnya, an proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Adapun bentuk-bentuknya antara lain:
 - a. Kerjasama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya adalah apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama.
 - b. Akomodasi (*accomodation*) adalah proses sosial dengan dua makna. pertama sebagai suatu keadaan, akomodasi mengacu pada suatu keadaan seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorang atau kelompok-kelompok manusia dengan kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi berarti tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi. Para sosiolog menggunakan istilah akomodasi sebagai suatu pengetahuan untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*).²⁴
 - c. Asimilasi (*asimilation*), yang merupakan proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya aslinya.²⁵
2. Proses sosial disosiatif, merupakan proses perlawanan (*oposisi*) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses

²⁴ Ibid. h. 343

²⁵ Ibid.

sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Adapun bentuk-bentuk proses disosiatif adalah:

- a. Persaingan (*competition*) adalah proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.
- b. Kontroversi (*controversion*) adalah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Kontroversi adalah proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.
- c. Konflik (*conflict*) adalah proses sosial di mana individu atau kelompok menyadari memiliki perbedaan masing-masing. Perbedaan tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian di mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.²⁶

b. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih.²⁷

Menurut Soerjono Soekanto komunikasi yaitu suatu hubungan yang menimbulkan saling pengaruh mempengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok.²⁸

²⁶ Nina Winangsih Syam, *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, 2012, h. 99

²⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Antar Budaya*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010, h. 2

²⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana, Jakarta, 2014, h. 31

Komunikasi sosial mengandung persamaan pengertian pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada seseorang pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap).

Komunikasi dapat diwujudkan dengan pembicaraan, gerak-gerik fisik atau perasaan. Selanjutnya dari sini timbul sikap dan ungkapan perasaan, seperti senang, takut, menolak, dan sebagainya yang merupakan reaksi atas pesan yang diterima. Dalam berkomunikasi, dapat terjadi banyak sekali tafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan. Misalnya jabat tangan yang dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, dan sebagainya.

Dengan pengertian di atas ini berarti komunikasi menjadi syarat pokok lain daripada proses sosial dan komunikasi sosial di sebuah masyarakat merupakan proses yang tidak bisa dilepaskan dari sistem nilai masyarakat.

Komunikasi di dalam masyarakat dibagi menjadi lima jenis:

1. Komunikasi individu dengan individu atau antarpribadi, yaitu komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium)
2. Komunikasi kelompok, memfokuskan pembahasannya kepada interaksi di antara orang-orang ke dalam kelompok kecil.
3. Komunikasi organisasi, menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok.
4. Komunikasi sosial, adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, di mana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga situasi komunikasi

berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dan berbagai masalah yang dibahas.

5. Komunikasi massa, menurut McQuail adalah komunikasi yang berlangsung pada tingkat masyarakat luas. Pada tingkat ini komunikasi dilakukan dengan media massa.²⁹

Dalam masyarakat majemuk sangat berpotensi untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda etnik³⁰. Oleh karena itu penting untuk individu memahami komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya sendiri merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.³¹

Kemajuan-kemajuan dalam bidang komunikasi dan transportasi sebenarnya telah nmengarungi proses isolalasi budaya. kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi juga cenderung meningkatkan penghargaan budaya suatu kelompok minoritas sehingga memberikan kesadaran terhadap mereka mengenai perbedaan-perbedaan mereka sendiri dan kelompok-kelompok lain. Komunikasi berfungsi uuntuk meningkatkan peranan yang menembusi tidak hanya pada mobilitas sosial dan pembangunan tetapi juga mampu menguatkan kesadaran etnik.³²

Komunikasi juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dengan komunikasi memungkinkan manusia melakukan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia hadapi. Orang yang tidak pernah berkomunikasi

²⁹ Ibid, h. 31-33

³⁰ Fredrick Barth dan Zastrow mengatakan etnik adalah himpunan manusia atas persamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem budayanya.

³¹ Alo Liliwari, *Dasar-dasar komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, h. 9

³² Alo Liliwari, *Gatra-gatra Komunikasi Antabudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h. 78

dengan sesama manusia dipastikan akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.³³

c. Integrasi Sosial

Integrasi adalah pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh.³⁴ Kesatuan mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi.

Sedangkan integrasi sosial adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda-beda sehingga membentuk suatu kesatuan masyarakat yang serasi.³⁵ Dalam sosiologi integrasi sosial berarti proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Dengan demikian ada dua unsur pokok inntegrasis sosial. Unsur pertama adaah pembauran atau penyesuaian, sedangkan unsur kedua adalah unsur ffunctional. Jika kemajemukan gagal mencapai pembaurana atau penyesuaian satu sama lain, maka kemajemukan sosial berarti disintegrasi sosial. Dengan kata lain, kemajemukan gagal membentuk (disungsioonal) masyarakat.³⁶

Menurut Durkheim inntegrasi sosial sering diidentikkan dengan solidaritas sosial yang diklasifikasikan menjadi dua yakni solidaritas organik dan mekanik. *Pertama*, solidaritas mekanik, didasarkan pada kesadaran pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan yang sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas semacam

³³ Lucy Pujasari Supratmman dan Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Koomunikasi*, Deepublish, Yogyakarta, 2016, h. 20

³⁴ <https://kbbi.web.id/integrasi.html>

³⁵ Agung Tri Haryanto dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, Aksara Sinergi Media, Surakarta, 2018, h. 93

³⁶ Eka Hendry Ar, dkk., Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik, *Jurnal Walisongo XXI 1*, STAIN Pontianak, (Mei 2013), h. 194

ini tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. *Kedua*, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.³⁷

Lebih jauh Karsidi menggambarkan beberapa syarat bagi masyarakat heterogen untuk dapat mencapai integrasi. Dikatakan bahwa integrasi hanya terjadi bila *pertama*, anggota masyarakat tidak dirugikan bahkan keuntungan akan diperoleh lebih besar. *Kedua*, adanya penyesuaian paham tentang norma. Artinya, tantangan dan bagaimana harus bertingkah laku untuk mencapai tujuan dalam masyarakat. *Ketiga*, norma yang berlaku harus konsisten, untuk membentuk suatu struktur yang jelas.³⁸

Integrasi sosial terjadi harus melalui tiga tahapan. *Pertama*, akomodasi, merupakan upaya para pihak yang berbeda pendapat atau bertentangan untuk mencari peecahan masalah atau upaya mempertemukan perbedaan atau pertentangan atau upaya menyelesaikan perbedaan melalui koordinasi. *Kedua*, koordinasi merupakan perwujudan suatu bentuk kerjasama. *Ketiga*, asimilasi atau akulturasi merupakan kontak kebudayaan yang berlainan atau pertemuan dua kebudayaan yang lebih baik.³⁹

Dalam membangun nilai harmoni akan ditentukan tahapan ini atau dengan kata lain terdapat relasi saling bergantung sehingga masing-masing pihak menyadari perannya. Dalam proses ini tidak ada *in group* (kita) atau *out group* (mereka), keduanya memiliki peran yang sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

3. Aspek-aspek Adaptasi

³⁷ Doyle Paul Johnson, Teori Sosial Klasik dan Modern, terj. Robert M.Z. Lawang, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, h. 181-184

³⁸ Retnowati, "Agama Konflik, dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo)", Jurnal Analisa XXI 02, Fakultas Teologi UKSW, (Desember, 2014), h. 193

³⁹ *Ibid*,

Menurut Atwater di dalam penyesuaian diri atau adaptasi harus dilihat dari tiga aspek yaitu diri kita sendiri, orang lain dan perubahan yang terjadi. Namun pada dasarnya penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial. Berikut akan diuraikan mengenai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.⁴⁰

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberrasilan penyesuaian diri ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaan ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sealiknya kegagalan adaptasi ditandai dengan kegoncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.⁴¹

b. Penyesuaian sosial

Setiap seoran individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang

⁴⁰ Garungan, *Psikooogi Sosial*, Rafika Aditama, Bandung, 2004, h. 46

⁴¹ Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hal. 35

mereka harus patuh demi untuk mencapai penyesuaian bagi persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup dengan hubunga masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya, dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.⁴²

Sneiders mengemukakan bahwa adaptasi yang baik meliputi enam aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan.
2. Mekanisme pertahanan diri yang minimal.
3. Frustrasi personal yang minimal.
4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.
5. Sikap realistik dan objektif.⁴³

4. Bentuk-bentuk Adaptasi

Bentuk-bentuk penyesuaian diri atau adaptasi dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu yang bersifat adaptive dan adjustive.⁴⁴

a. Adaptive

Bentuk penyesuaian diri atau adaptasi ini lebih bersifat badani. Artinya, perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan.

Pada dasarnya, pengertian luas mengenai penyesuaian itu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang

⁴² Kusdiarti, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelayan Panti Bimma Remaja Wira Adi Karya Ungaran*, skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2010, hal. 20-21

⁴³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hal. 34-35

⁴⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, h. 454

dituntut dari individu, tidak hanya mengubah perilakunya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, di lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Orang yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok, ia berada untuk menyesuaikan diri dari kelompok tersebut.

b. *Adjustive*

Bentuk penyesuaian yang lain, yang menyangkut kehidupan psikis ini disebut sebagai bentuk penyesuaian yang *adjustive*. Penyesuaian diri yang *adjustive* ini berhubungan dengan tingkah laku. Sebagaimana kita ketahui, tingkah laku manusia sebagian besar dilatarbelakangi oleh hal-hal psikis, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan—aturan atau norma-norma. Singkatnya, penyesuaian terhadap norma-norma.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi

Menurut Schneiders setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi proses adaptasi;

a. Keadaan fisik

Kondisi fisik seorang individu dapat mempengaruhi penyesuaian diri atau adaptasi. Sebab keadaan sistem kekebalan tubuh dapat menjadi faktor penunjang kelancaran individu dalam melakukan penyesuaian diri. Kondisi fisik yang dapat mempengaruhi adaptasi seorang individu mencakup hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, kelenjar dan otot, ataupun penyakit.

b. Perkembangan dan kematangan

Pada setiap tahap perkembangan seorang individu akan melakukan penyesuaian diri yang berbeda-beda menurut kondisi saat itu. Hal tersebut dikarenakan kematangan individu dalam segi intelektual,

sosial, moral dan emosi yang mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri. Perkembangan dan kematangan yang dimaksud mencakup kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan moral, serta kematangan emosional.

c. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat dapat menciptakan penyesuaian diri yang baik pada individu. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan yang didapatkan dari lingkungan. Faktor psikologis mencakup pengalaman, perasaan, belajar, kebiasaan, *self determination*, frustrasi dan konflik.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang damai, tenang, penuh penerimaan dan dukungan, serta mampu memberi perlindungan merupakan lingkungan yang dapat memperlancar proses adaptasi pada individu maupun kelompok.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Agama berkaitan erat dengan dengan faktor budaya agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna yang sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus menerus mengingatkan manusia kepada Tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia. Selain itu budaya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini dilihat dari karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian faktor agama serta budaya memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan sebuah adaptasi.

B. Mayoritas-Minoritas

Suatu masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat-istiadat, ritus-ritus, serta hukum khas yang dalam hidup bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang ada di dalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dan sama-sama berbagi iklim serta makanan yang sama. Masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok-kelompok, lapisan-lapisan, dan kelas-kelas berlainan yang kadang-kadang saling bertentangan. Hal ini menjadi salah satu penyebab kategorisasi dalam kelompok masyarakat, seperti kelompok mayoritas dan minoritas.

Kelompok mayoritas adalah kelompok yang jumlah atau bagian yang lebih besar dari suatu jumlah tertentu. Sedangkan kelompok minoritas ialah kelompok yang jumlahnya lebih kecil.⁴⁵

Sosiolog Louis Wirth mendefinisikan kelompok minoritas sebagai kelompok orang yang karena karakteristik fisik atau budaya mereka, dipisahkan dari yang lain di masyarakat tempat mereka tinggal untuk perlakuan yang berbeda dan tidak setara, dan oleh karena itu menganggap diri mereka sebagai obyek dari diskriminasi kolektif.⁴⁶

Dengan pengertian di atas, berarti kelompok mayoritas ialah kelompok yang dari segi jumlahnya lebih banyak serta dari segi peran dan kedudukannya lebih unggul dari kelompok yang lain. Sebaliknya, kelompok minoritas ialah kelompok yang dari segi jumlahnya lebih sedikit serta dari segi peran dan kedudukannya lebih rendah dari kelompok yang lain.

Kelompok minoritas memiliki lima karakteristik, yaitu:

1. Menderita diskriminasi dan subordinasi
2. Ciri fisik dan/ atau budaya yang membedakannya dan yang tidak disetujui oleh kelompok dominan
3. Rasa bersama identitas kolektif dan beban bersama
4. Aturan bersama secara sosial tentang siapa yang termasuk dan yang tidak menentukan status minoritas

⁴⁵ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*, Kencana, Jakarta, 2018, h. 221

⁴⁶ Alo Liliweri, h. 231

5. Kecenderungan untuk menikah dalam kelompok tersebut.⁴⁷

Setiap masyarakat luas mengandung etnik minoritas dan mayoritas bahasa, budaya, agama, dan asal usul mereka yang dapat dibedakan dengan mayoritas. Status minoritas dikondisikan tidak hanya oleh hubungan numerik yang jelas tetapi juga oleh pertanyaan tentang kekuatan politik. Di beberapa tempat kelompok etnik menjadi subordinan namun dapat merupakan mayoritas numerik, seperti kulit hitam di Afrika Selatan di bawah apartheid. Selain minoritas tradisional (penduduk lama) mereka mungkin adalah komunitas pengembara migran, penduduk asli, atau yang tidak memiliki tanah.⁴⁸

⁴⁷ Alo liliweri, *op. cit.*, h. 231

⁴⁸ *Ibid*, h. 232

BAB III

JEMAAT GMAHK (GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH DESA KUWARON, KECAMATAN GUBUG, KABUPATEN GROBOGAN)

A. Sejarah GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh)

Adventis menunjuk pada penantian kedatangan Yesus kedua kali ke dunia. Orang-orang adventis meyakini bahwa kedatangan Yesus ke dunia merupakan sesuatu yang pasti dan segera seperti yang telah diterangkan di Alkitab. Oleh sebab itu, pada abad ke 19 di Amerika muncul kebangunan besar tentang kedatangan Yesus yang kedua tersebut. dari kebangunan tersebut kemudain lahir *Seventh Day Adventist* atau yang biasa disebut dengan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK).¹

Awal mula lahirnya kepercayaan ini dipelopori oleh William Miller (1782 M-1849 M), seorang petani yang lahir di Pittsfield, Massachusetts. Ayahnya merupakan seorang kapten tentara revolusi dan Miller juga merupakan seorang tentara revolusi.² Pasca meninggalkan dinas ketentaraan pada perang antara AS dan Inggris (1812 M-1814 M) ia mempunyai waktu lebih untuk mendalami Alkitab.³

Penelitiannya atas Alkitab dan jerih payahnya mengutak-atik sambil menafsirkan angka-angka di dalam Alkitab (Daniel 8:14⁴ dan 9:24⁵) akhirnya membawanya pada kesimpulan bahwa Kristus akan datang kembali pada tahun 1843 M, atau selambat-lambatnya tahun 1844 M.⁶

Pada suatu sabtu pagi di tahun 1831 M, Miller merasakan adanya suara desakan dalam batinnya untuk menyampaikan ke khalayak umum tentang nubuatan Kitab Daniel itu. Khotbah dan penemuannya itu yang kemudian

¹ Manembu dan T. Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah. Tejemahan Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia*, Indonesia Publishing House, Bandung, 1980, h. 113

² Ellen G White, *Kemenangan Akhir*, Indonesia Publishing House, Bandung, 2011, h.276

³ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Gunung Mulia, Jakarta, 2009, h. 296

⁴ Maka ia menjawab: "Sampai lewat dua ribu tiga ratus petang dan pagi, lalu tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar."

⁵ Tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus, untuk meenyapkan yang kefasikan, untuk mengakhiri dosa, untuk menghapuskan kesalahan, untuk mendatangkan keadilan yang kekal, untuk menggenapkan penglihatan dan nabi, dan untuk mengurapi yang maha kudus.

⁶ Jan S. Aritomang, op. cit., h. 296

disampaikan di berbagai tempat, ternyata membangkitkan kebangunan rohani bagi cukup banyak jemaat.

Pada mulanya Miller ragu-ragu menentukan tanggal yang tepat dari Advent kedua itu. Tetapi setelah tahun 1843 M berlalu tanpa peristiwa yang berarti, maka pada tanggal 4 Februari 1844 M, Miller menulis artikel pada majalah *Signs of Times* bahwa advent akan berlangsung antara tanggal 21 Maret 1843 M dan 21 Maret 1844 M. Para jemaat yang memercayai apa yang diampaikan Miller mulai kecewa setelah pada hari tersebut tidak terjadi apa-apa. Padahal pengikutnya telah menjual harta benda atau membagikan pada orang miskin.

Meskipun ada beberapa tokoh yang dianggap sebaagai peletak dasar Adventisme, namun tokoh yang dipandang paling besar dari ajaran yang mensucikan hari Sabat ini adalah Ellen Gould Harmon White (lebih populer dengan sebutan Ellen G. White 1827M-1915 M). Banyak pihak pada saat itu menganggap Ellen mempunyai karunia nubuat, bagaikan para nabi yang disebutkan di Perjanjian Lama. Hal ini dikarenakan penlihatan-penglihatannya tentang “terang dan damai Kristus”. Berkat Ellen pula beberapa gerakan Millerit yang sempat berjalan sendiri-sendiri pasca hari “kekecewaan Agung”⁷ mampu bergabung dengan cukup cepat sehingga gereja ini mencapai kemajuan besar.⁸

Pada tahun 1860 M gereja ini mulai eksis dan bertumbuh-kembang di Amerika dan membangun reputasinya dan menamai gereja ini dengan *Seventh Day Adventist*.⁹ Akhirnya pada tahun 1863 M diselenggarakan konferensi umum yang pertama. Sejak tahun 1903 hingga sekarang kantor pusatnya berlokasi di Takoma Park, Wasington DC.¹⁰

⁷ Hari kekecewaan Agung terjadi pada tanggal 22 Oktober 1844. Hari di mana para pengikut yang masih percaya akan advent dibuat kecewa untuk kedua kalinya setelah prediksi awal yang salah.

⁸ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Gunung Mulia, Jakarta, 2009, h. 305

⁹ Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Sinar Baru, Bandung, 1992, h. 69

¹⁰ Ibid. h. 306

Sebagai agama mission, sebelum tahun 1870-an berakhir pekerja-pekerja GMAHK telah menjelajah Swiss (daerah Prusia), Perancis dan Italia. Pada tahun 1880-an mulailah penyebrangan ke negara-negara Mesir, Rusia, Australia, Afrika Selatan, Hongkong, Pitcairn, dan Turki. Pada tahun-tahun tersebut Ellen G. White berada di eropa.¹¹

B. Sejarah Masuknya GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh) di Indonesia

GMAHK masuk ke Indonesia di bawa oleh Ralph Waldo Munson¹² dari New York, Amerika. Sebelum masuk ke Indonesia Munson dan keluarganya menuju Singapura. Mereka tiba di Teluk Bayur tepat pada 1 Januari 1900 M. Di Singapura Munson membaptiskan seorang dari Padang (Sumatra Selatan, Indonesia) bernama Timothy (Tay Hong Siang). Kemudian bersama Timothy, Munson dan keluarga pindah ke Padang. Sesampainya di Padanag ia kembali membaptis seorang warga Padang bernama Siregar. Setelah dibaptis kemudian namanya dikenal sebagai Immanuel Siregar.

Setelah dari Padang Munson melanjutkan misinya ke Jawa dengan membuka percetakan di Sukabumi pada tahun 1909 M.pada 1919 M, didirikan organisasi lokal di Kramat Pulo Jakarta dengan sebutan West Java Mission. Demikianlah daerah-daerah lain secara berturut-turut, masing-masing: Est Java Mission (1913 M), North Sumatra Mission (1917 M), South Sumatra Mission (1917 M), Sulawesi Mission (1923 M), Ambon Mission (1929 M), dan Batak Land Mission 1927 M).

C. Sejarah Desa Kuwaron

Kuwaron merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Gubug, Kabupaten Grobongan, Jawa Tengah. Diperkirakan desa ini berdiri pada tahun 1811 M. Sosok dibalik pendirian Desa Kuwaron ialah Mbah Dermo. Sejarahnya, pada saat itu Mbah Dermo dengan rombongan yang berasal dari Pegandon, Kendal melarikan diri karena ingin dijadikan tenaga Rodi oleh pemerintahan Belanda saat itu. Setelah menemukan tempat yang

¹¹ Manembu, Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah*, h. 179

¹² Munson sebelumnya bekerja sebagai seorang *Missionary Methodist*. Akan tetapi, sebelum tahun 1900 ia tertarik untuk masuk dan menjadi seorang Advent.

saat ini adalah Kuwaron, ia beserta rombongannya membuka hutan untuk dijadikan pemukiman. Tidak lama berselang disusul oleh rombongan Mbah Lebai yang berasal dari Indramayu yang akhirnya ikut menempati tempat tersebut.¹³

Namun hubungan kedua kelompok ini tidak harmonis. Hampir setiap hari terjadi konflik yang melibatkan antar kedua kelompok dari Mbah Dermo dan Mbah Lebai ini. Untuk menghindari konflik lebih parah, akhirnya Mbah Lebai beserta rombongannya pindah ke tempat pinggir sungai Tuntang. Pindahnya Mbah Lebai dan kelompoknya ke wilayah baru tidak menyelesaikan masalah. Karena meskipun Mbah Lebai dan kelompoknya sudah pindah, namun pertikaian kini terjadi di internal kelompok Mbah Dermo. Sulitnya Mbah Dermo mengatur rombongannya, akhirnya Mbah Dermo menyusul Mbah Lebai ke pinggir sungai Tuntang. Kepergian Mbah Dermo menjadikan rombongan tidak ada yang memimpin. Suasana “Kowar-kowar” ditunjukkan oleh warga. Maka desa tersebut di namai Kuwaron. Karakteristik masyarakat Kuwaron tersebut sampai sekarang masih terjadi. Namun terdapat sumber lain yang menyebutkan bahwa nama Kuwaron diambil dari Bahasa Arab “kuwariro” yang artinya Kaca Benggala¹⁴.

D. Kondisi Geografi

Secara geografis Desa Kuwaron terletak pada 0,01mdpl. Suhu minimum desa ini rata-rat 23°C dan suhu maksimum desa rata-rata adalah 39°C, menyebabkan suhu udara desa ini cukup panas pada siang hari. Desa Kuwaron merupakan desa yang seluruh luas wilayahnya adalah permukaan datar. Secara administratif Desa Kuwaron terletak di Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Dengan letak Desa Kuwaron sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gubug
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kunjeng

¹³ Wawancara dengan Mbah Heru pada tanggal 4 Desember 2019

¹⁴ Kaca Benggala berarti cerminan yang besar. Ini diharapkan bisa menjadi teladan bagi desa-desa lain

- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kapung, Desa Mrisi, dan Desa Ngambakrejo
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rowosari¹⁵

Desa Kuwaron memiliki luas wilayah 480.608 Ha. Terbagi menjadi tanah untuk pemukiman, tanah perkebunan, tanah persawahan, dan tanah untuk fasilitas umum. Setengah luas wilayah desa Kuwaron merupakan lahan pertanian dan perkebunan dengan luas 247.290 Ha. Sedangkan sekitar 225.317 Ha merupakan pemukiman penduduk dan sisanya merupakan lahan untuk fasilitas umum.¹⁶ Masyarakat umumnya menanam padi pada musim hujan. Sedangkan pada musim kemarau para petani menanam palawija.

Desa Kuwaron terdiri atas empat dusun yaitu Krajan, Solotigi, Jagansari dan Blumbang. Dukuh Krajan merupakan dukuh dengan wilayah yang paling luas dibandingkan dengan tiga dukuh lainnya. Dari sembilan RW yang ada di desa Kuwaron, hanya RW sembilan yang tidak berada di Dukuh Krajan. Sedangkan RW sembilan tersebar di tiga dukuh lainnya seperti Solotigi, Jagansari dan Blumbang. Dengan pembagian wilayahnya sebagai berikut:

- RW 1 berjumlah 3 RT
- RW 2 berjumlah 4 RT
- RW 3 berjumlah 3 RT
- RW 4 berjumlah 3 RT
- RW 5 berjumlah 4 RT
- RW 6 berjumlah 3 RT
- RW 7 berjumlah 5 RT
- RW 8 berjumlah 5 RT
- RW 9 berjumlah 5 RT

Di desa ini terdapat fasilitas umum yang sangat urgen keberadaannya. Seperti RS PKU (Rumah Sakit Pusat Kesehatan Umum) Muhammadiyah Gubug dan juga Stasiun Kereta Api yang sampai saat ini masih aktif

¹⁵ Data desa

¹⁶

beroperasi. Selain itu, desa Kuwaron memiliki letak geografis yang sangat strategis. Hal ini karena berbatasan dengan Desa Gubug yang merupakan Kecamatan dari desa Kuwaron. Dengan faktor tersebut menjadikan aktivitas perekonomian yang ada di Desa Kuwaron sangat aktif, khususnya dukuh Krajan.

Selain dua bangunan tersebut, di Desa Kuwaron terdapat Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an - Nurul Jannah yang dipimpin oleh K.H. Muhajir Zuhri bin Zuhri bin Shofwandurri yang sudah berdiri sejak lama.¹⁷ Di sekitar Pondok Pesantren berdiri satu-satunya masjid yang ada di desa Kuwaron yang bernama Masjid Al Huda. Meskipun hanya terdapat satu bangunan masjid, namun terdapat tigapuluh delapan bangunan mushola yang tersebar di desa Kuwaron.

E. Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi

Data terbaru yang diperoleh pada tahun 2019 menunjukkan Desa Kuwaron memiliki jumlah penduduk 9.236 jiwa. Dengan rincian laki-laki sebanyak 4.612 jiwa. Sedangkan jumlah perempuan sebanyak 4.624 jiwa.¹⁸ Dari 9.236 jiwa, hampir 8.000 jiwa menempati dukuh Krajan. Sisanya tersebar di tiga dukuh lainnya seperti Solotigi, Jagansari dan Blumbang.

Kepadatan penduduk yang terjadi di dukuh Krajan menjadikan aktivitas perekonomian berpusat di dukuh tersebut. Terdapatnya bangunan rumah sakit, stasiun kereta api, pondok pesantren dan juga jarak pasar Gubug yang terbilang dekat menjadi salah satu faktor tersebut. Hal ini yang menjadikan masyarakat desa Kuwaron banyak yang berprofesi sebagai wiraswasta.

Meskipun setengah dari luas Desa Kuwaron adalah persawahan, bukan berarti mayoritas masyarakat Desa Kuwaron berprofesi sebagai petani. Hanya sekitar 15,7 persen masyarakat Kuwaron yang berprofesi sebagai petani. Sedangkan persentase tersebut masih di bawah wiraswasta yang mencapai 59 persen dan karyawan pabrik yang mencapai 25,8 persen. Profesi petani hanya

¹⁷ Wawancara dengan bapak Syaiful Amri pada tanggal 4 Desember 2019

¹⁸ Data bersumber dari Sistem Informasi Manajemen Administrasi Kependudukan Desa (Simakdes) Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan tanggal 04 Desember 2019

didominasi masyarakat yang telah berusia 40 tahun ke atas. Sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani bahkan mempunyai pekerjaan lain. Petani bukan menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat desa Kuwaron.¹⁹

Banyaknya pabrik-pabrik di sekitar Grobogan dan sekitarnya, khususnya Demak dan Semarang menjadikan masyarakat desa Kuwaron memilih menjadi karyawan pabrik. Mereka beralasan pendapatan yang didapatkan lebih pasti. Banyak dari mereka (karyawan pabrik) memilih bekerja di pabrik-pabrik yang berada di Semarang atau Demak. Upah yang lebih tinggi yang diterima dari pabrik-pabrik yang berlokasi di Demak dan Semarang dibanding Grobongan menjadi faktor banyaknya masyarakat yang memilih menjadi buruh pabrik. Mengingat UMK (Upah Minimum Kabupaten) Grobogan jauh di bawah dua wilayah tersebut. Jarak Desa Kuwaron ke Demak maupun Semarang yang hanya sekitar satu jam sebanding dengan upah yang didapatkan.

F. Kondisi Sosial Budaya

Menurut Stele (1983) untuk mengetahui keadaan suatu penduduk yang mendiami suatu wilayah, secara demografis biasanya dapat dilihat dari karakteristik penduduk. Seperti struktur umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, suku, agama dan sebagainya.²⁰

Data yang diperoleh di Desa Kuwaron menunjukkan bahwa secara statistik masyarakat Desa Kuwaron adalah muslim. Dari 9.236 jiwa, 9.110 jiwa adalah pemeluk Islam. Sisanya yaitu Kristen dengan 56 jiwa, Katholik sebanyak 64 jiwa, Buddha sebanyak 3 jiwa dan kepercayaan sebanyak 3 jiwa.²¹

Dari segi pendidikan masyarakat desa Kuwaron mayoritas merupakan orang yang berpendidikan tinggi. Minimal mereka lulus bangku SMA. Dan tidak sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini ditunjukkan dengan

¹⁹ Data bersumber dari Sistem Informasi Manajemen Administrasi Kependudukan Desa (Simakdes) Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan tanggal 04 Desember 2019

²⁰ Taufik Arbain, h. 100

²¹ Data bersumber dari Sistem Informasi Manajemen Administrasi Kependudukan Desa (Simakdes) Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan tanggal 04 Desember 2019

banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai guru, perawat, dokter, anggota DPR dan profesi-profesi yang membutuhkan ijazah tinggi lainnya.

Sebagai desa yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim, menjadikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh desa lebih identik bercorak islami. Seperti peringatan sedekah bumi (*apitan*) yang ritual upacara berkonsep islam. Misalnya dalam *apitan* masyarakat desa Kuwaron mengadakan acara pengajian yang mengundang tokoh umat islam (kyai).

Tingkat pluralitas yang tinggi yang ada di desa Kuwaron tidak menjadikan desa ini rawan akan konflik. Sebaliknya, harmonisitas ditunjukkan oleh masyarakat desa Kuwaron. Dalam bersosial misalnya, banyak dari mereka tidak mempermasalahkan kepercayaan agama yang dianutnya. ini yang menyebabkan tidak ada sekat yang menjadikan masyarakat desa Kuwaron untuk bersosial.

Sebagaimana pendapat Bruner (1994) dalam kasus penelitiannya yang menyatakan bahwa budaya dominan penduduk di suatu tempat menjadi acuan bertingkah laku oleh penduduk di mana ia tinggal.²² Hal ini tercermin oleh masyarakat Desa Kuwaron. Sebagai masyarakat nonmuslim yang tinggal di desa Kuwaron mereka diharuskan mampu memahami masyarakat sekitar yang mana adalah muslim.

Salah satu kasus yaitu warga yang beragama nonmuslim tetap menghadiri *kenduren*²³ ketika mereka diundang oleh masyarakat sekitar. Meskipun di dalam acara tersebut terdapat bacaan-bacaan yang identik dengan islam. Selain itu, pihak desa yang melarang dibangunnya sebuah tempat peribadatan nonmuslim juga mampu dipahami oleh masyarakat nomuslim pada umumnya. Sikap bijak yang ditunjukkan oleh nonmuslim menjadikan desa ini terhindar dari konflik agama.²⁴

G. Sejarah Masuk dan Perkembangannya GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh) di Desa Kuwaron

²² Taufik Arbain, h. 68

²³ Perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat dan sebagainya

²⁴ Wawancara dengna Pak Syaiful Amri pada tanggal 4 Desember 2019

Kristen Advent atau GMAHK masuk desa Kuwaron pada tahun 1972 M. Tokoh yang memperkenalkan Kristen Advent di desa Kuwaron adalah kakak beradik yang bernama Beny Tua Mulya dan Iwan Setiawan (koh Long). Orang tua mereka merupakan pemeluk GKJ (Gereja Kristen Jawa). Awalnya pada tahun 1965 M Beny dan empat saudara kandung lainnya, yang salah satunya bernama Iwan Setiawan (Koh Long) diajak oleh pamannya pergi ke Ambon, Maluku, Manado, Ternate dan beberapa wilayah lainnya di Indonesia. Nama paman tersebut adalah Ishak Tua Mulya yang merupakan seorang pendeta Kristen Advent. Sejak keikutsertaannya dalam khotbah-khotbah pamannya di berbagai wilayah di Indonesia, Beny dan saudaranya akhirnya menjadi pemeluk Kristen Advent di usia muda. Paman yang sekaligus merupakan seorang pendeta Advent akhirnya mengadopsi Beny dan saudara perempuannya sebagai anaknya yang menjadikan nama Tua Mulya ada pada namanya.²⁵

Sepulang dari Ambon pada tahun 1972 M, Beny Tua Mulya masih sering tinggal di beberapa kota untuk jangka waktu yang lama karena faktor keluarga. Ketika kembali ke Desa Kuwaron pada tahun 1980, Beny Tua Mulya tidak mempunyai tempat tinggal di Desa tersebut. Dia memutuskan untuk mengontrak rumah di salah satu warga setempat yang bernama ibu Aminah yang beragama Islam pada masa itu.²⁶ Kecintaan dan ketekunannya Beny Tua Mulya akan Alkitab membuat salah satu anak Ibu Aminah yang bernama Budi tertarik untuk ikut belajar agama tersebut. Terlebih lagi Budi melihat ada perbedaan yang sangat signifikan antara apa yang dilakukan Beny Tua Mulya dengan Kristen pada umumnya. Tidak berselang lama Budi dibaptis, dan beberapa tahun kemudian Ibu Aminah dan sekeluarga menyusul masuk agama Kristen Advent.²⁷

Banyaknya persamaan antara Kristen Advent dengan Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Desa Kuwaron dalam hal makanan, membuat agama ini diterima dengan baik. Sebagai agama misi, kristen Advent

²⁵ Wawancara dengan Pak Iwan pada tanggal 30 November 2019

²⁶ Wawancara dengan Pak Beny Tua Mulya pada tanggal 30 November 2019

²⁷ Wawancara dengan Pak Budi pada tanggal 27 Oktober 2019

berusaha memperkenalkan agama ini kepada masyarakat desa Kuwaron dan sekitarnya. Pada periode 1990 sampai 2000an, agama ini mendapat dukungan dari Semarang. Ini ditunjukkan dengan mengirim *tenaga sukarela*²⁸ yang didatangkan dari Gereja Advent yang ada di daerah Mataram, Semarang.²⁹

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Kristen Advent untuk menyebarkan agama ini antara lain dengan mengadakan KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani)³⁰, mengadakan pengobatan gratis³¹ dan pembagian sembako kepada orang miskin, para janda dan lansia di Desa Kuwaron dan sekitarnya yang semua dilakukan secara intensif. Berkat kegiatan-kegiatan tersebut, akhirnya menumbuhkan minat masyarakat dan beberapa masyarakat Desa Kuwaron untuk masuk Kristen Advent.³²

Bertambahnya jemaat Kristen Advent di Desa Kuwaron dan sekitarnya menginisiasi mereka untuk membangun gereja di wilayah sekitar. Karena pada saat itu mereka harus ke Semarang setiap hari sabat untuk melakukan kebaktian. Jauhnya jarak yang harus ditempuh menjadi salah satu faktor sebagian jemaat Kristen Advent Desa Kuaron yang tidak aktif lagi. Oleh karena itu, jemaat akhirnya menjadikan rumah mereka sebagai tempat ibadah di setiap hari sabat secara bergilir. Hal ini berlangsung selama beberapa tahun.³³

Terbitnya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 Pasal 14 tentang Pendirian Rumah Ibadah³⁴

²⁸ Para misionaris atau pendeta

²⁹ Wawancara dengan Pak Beny pada tanggal 30 November 2019

³⁰ KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) merupakan khotbah atau ceramah yang dilakukan oleh pendeta dalam sebuah ruang publik. Istilah ini bagi muslim Indonesia biasa disebut dengan pengajian (dalam Islam).

³¹ Dalam kegiatan pengobatan gratis sebelumnya diawali dengan khotbah-khotbah tentang nubuatan dan penjelasan ayat-ayat Alkitab tentang makanan dan minuman yang baik bagi tubuh

³² Wawancara dengan Pak Beny Tua Mulya pada tanggal 30 November 2019

³³ Wawancara dengan Pak Beny Tua Mulya

³⁴ Pasal 14 ayat 2 poin 1 dan 2. a) Daftar nama dan kartu tanda penduduk pengguna rumah ibadat paling sedikit 90 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat 3. b) dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa

menjadikan Kristen Advent mengalami kendala untuk membangun gereja. Jumlah jemaat yang tidak memenuhi syarat menjadi kendala dalam upaya pembangunan gereja yang ada di Desa Kuwaron.

H. Kehidupan Jemaat GMAHK Desa Kuwaron

Hubungan masyarakat pedesaan biasanya didasarkan pada kekuatan ikatan tali persaudaraan, kekeluargaan, dan ikatan perasaan secara psikologis. Hubungan-hubungan sosial pedesaan mencerminkan kesatuan-kesatuan kelompok yang didasari hubungan kekerabatan atau garis keturunan. Terkadang desa dihuni oleh beberapa kelompok kerabat atau keturunan, terkadang pula hanya dihuni oleh warga dari garis keturunan yang sama. Hal ini yang membuat tingkat homogenitas yang tinggi di masyarakat pedesaan.

Jemaat Advent Desa Kuwaron sebagian merupakan penduduk lokal dan sekitarnya. Banyak dari mereka memiliki kerabat yang tinggal di Desa Kuwaron. Fenomena ini menjadikan jemaat Advent Desa Kuwaron memiliki hubungan dengan masyarakat sekitar cukup baik.

Interaksi sosial di antara jemaat Advent sangat baik. Karakteristik kelompok minoritas yang memiliki solidaritas yang tinggi antar anggotanya tercermin pula pada kelompok Advent Desa Kuwaron. Status sebagai kelompok minoritas membuat jemaat Advent Desa Kuwaron memiliki kedekatan antar jemaat layaknya saudara/ keluarga.

Salah satu cara merekatkan hubungan antar jemaat, pasca kebaktian di Hari Sabtu jemaat biasanya memanfaatkan waktu tersebut untuk berdiskusi tentang agama. Terlebih lagi, larangan untuk bekerja ataupun aktivitas yang berbau keduniaan.

Jemaat Advent desa Kuwaron sebagian merupakan penduduk asli Desa Kuwaron, dan sekitarnya. Menjadikan jemaat advent di sini memiliki kerabat atau keturunan yang nenek moyangnya merupakan penduduk lokal. Menyebabkan jemaat Advent Desa Kuwaron mampu bersosial dengan baik dengan masyarakat setempat.

Kehidupan sosial antar jemaat Advent Desa kuwaron terbilang cukup baik. Seperti

Kelangsungna kehidupan masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh kekuatan ikatan sosial, larangan dan kewajiban yang digariskan sebagai adat istiadat. Tidak mengherankan jika kehidupan masyarakat pedesaan sangat berbeda jjaauh dengan perkotaan. Tercermin dari tingkat solidaritas yang tinggi ditunjukkan oleh masyarakat desa.

Masyarakat Desa Kuwaron yang terbuka menjadikan mobilitas sosial antar jemaat berlangsung baik. Tidak ada gerakan dari kelompok masyarakat yang melarang ibadah jemaat advent menjadikan jemaat tidak khawatir saat beribadah.

Kehidupan saling menghargai ditunjukkan masyarakat Desa Kuwaron . kesadaran yang penting akan kehidupan yang penuh kedamaian menjadikan desa ini minim akan konflik agama.

Tokoh agama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial yang ada di Desa kuwaron. Salah satu dan merupakan satu-satunya pondok pesantren yang berada di desa Kuwaron asuhan K. Muhajir Zuhri bin Zuhri bin Shofwandurri yaitu Pondok Pesantren Roudhlotul Qur'an- Nurul Jannah mempunyai andil besar terhadap kehidupan harmoni Desa Kuwaron. Ditambah dengan hanya adanya satu masjid menjadikan tokoh agama mudah mengordinir jemaahnya, yaitu umat muslim.

Kebijakan desa yang meemohon untuk tidak mendirikan tempat ibdah nonmuslim dipatuhi oleh pemeluk agama lain. Termasuk GMAHK.

Dalam masyarakat heterogen, kelompok mayoritas lebih dominnan untuk mennguasai wilayah, terutama dari sektor politik. Islam yang menjadi mayoritas memliki kontrol terhadap kebijakan desa. Seperti halnya kasus diatas tentang larangan mendirikan tempat ibaddah . sedangkan minoritas menjadi kelompok yang lebih rentan menjadi sasaran diskriminasi.

Semenjak berkembangnya jemaat Advent, menginisiasi untuk mendirikan gereja di wilayah Kuwaron. Memungkinkan supaya jemaat tidak terlalu jauh untuk beribadah.

Kebijakan desa yang memohon kepada umat nonmuslim untuk tidak membangun tempat ibadah di wilayah Kuwaron serta peraturan Perundang-

undangan yang memberikan syarat pendirian tempat ibadah membuat jemaat advent mengurungkan niat tersebut. Dan alternatifnya menjadikan rumah warga sebagai tempat ibadah.

Keluhan jemaat di awal-awal yang menyebut terlalu jauh ibadahnya ke Semarang menjadikan rumah jemaat sebagai tempat ibadah secara bergilir dengan menghadirkan pendeta dua minggu sekali di hari sabat. Akhirnya pada tahun 2014 jemaat Advent memiliki tempat ibadah tetap setelah mengontrak salah satu rumah. Kehadiran tempat ibadah di tengah-tengah masyarakat muslim menambah tingkat pluralitas Desa Kuwaron. Bangunan yang secara resmi bukan merupakan gereja tidak dipermasalahkan masyarakat desa Kuwaron.

I. Strategi Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Desa Kuwaron

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh jemaat Advent Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, diantaranya:

1. Menjaga Interaksi Sosial dengan Masyarakat Sekitar

Ketika seseorang tinggal dalam sebuah lingkungan yang baru perlu melakukan pendekatan terhadap masyarakat sekitar. Mengenal maupun memperkenalkan diri ke masyarakat sekitar merupakan salah satu akses untuk mampu berkomunikasi lebih lanjut. Dengan begitu memudahkan seseorang untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini adalah adaptasi.

Dalam proses adaptasi, tidak hanya interaksi yang perlu diperhatikan. Memahami kondisi sosial maupun perekonomian wilayah yang menjadi tempat tinggalnya merupakan salah satu faktor yang perlu diidentifikasi untuk melakukan sebuah strategi, dalam hal ini adalah strategi adaptasi. Desa misalnya, yang dulu sering diidentifikasi sebagai penduduk yang dengan jumlah kecil dan bekerja di sektor pertanian. Sedangkan terkait relasi sosial, masyarakat desa mempunyai relasi yang kuat dibandingkan dengan perkotaan.

Sebagaimana dikutip dari Koentjaraningrat, bahwa masyarakat desa mengikat diri menjadi suatu persekutuan hidup dan kesatuan sosial

didasari oleh dua prinsip penting yaitu: (1) prinsip hubungan kekerabatan (geneologis) dan (2) prinsip hubungan tinggal dekat/teritorial.³⁵

Sebagai kelompok minoritas yang tinggal di desa, interaksi sangat penting bagi jemaat Advent. baik itu sesama jemaat atau masyarakat sekitar. Menurut Pak Long keberadaan jemaat Advent di Desa Kuwaron yang sampai sekarang tetap eksis tidak lain karena tetap menjaga relasi yang baik kepada masyarakat sekitar. Dari awal kemunculan sekte ini, jemaat Kristen Advent tidak pernah membuat keributan. Setiap agenda yang diselenggarakan oleh jemaat Advent, selalu diawali meminta ijin dari pihak desa setempat.

Selain itu hubungan antar jemaat juga sangat diperhatikan. Interaksi sosial yang dilakukan oleh jemaat Advent Desa Kuwaron anatar lain:

- a. Berteman, jemaat Advent desa Kuwaron memiliki relasi yang baik dengan masyarakat sekitar. Perbedaan keyakinan tidak menjadikan jemaat advent membatasi pergaulan dengan masyarakat sekitar. Sebagai kelompok minoritas mereka menyadari jika menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar menjadi hal yang paling dasar.

Ibu Aminah misalnya, salah satu jemaat advent yang semua tetangganya adalah muslim mengaku sering bergaul dan berbaur dengan tetangga. Terlebih lagi sebagai orang yang pindah agama ia berusaha agar tidak terkucilkan. Salah satunya yaitu dengan melakukan silaturahmi.³⁶

- b. Gotong royong, merupakan tradisi yang identik dengan masyarakat pedesaan. Sebagai masyarakat yang hidup di desa, jemaat Advent Desa Kuwaron merupakan masyarakat yang mengerti betul akan pentingnya gotong royong dalam . Oleh karena itu, jemaat Advent sering berpartisipasi ketika ada acara gotong royong. Baik dalam mendirikan

³⁵ Syahrial Syarbaini dan Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016, h.92

³⁶ Wawancara dengan Ibu Aminah, pada tanggal 27 Oktober 2019

rumah warga, bersih-bersih desa dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan masyarakat umum.

Ibu Aminah menjelaskan kehadirannya ke pasar dan juga ibu-ibu jemaat advent lainnya yang intensif karena belanja kebutuhan sehari-hari menjadikan mereka untuk tetap berperilaku baik. Mereka merasa mewakili serta mempunyai tanggung jawab terhadap jemaat advent lainnya di desa Kuwaron. Selain itu, Pak Long yang mempunyai sampingan mejual gas elpiji juga menjelaskan dirinya harus berlaku jujur. Terlebih lagi tetangga-tetangganya yang mayoritas merupakan muslim.

Dalam menjaga interaksi dengan masyarakat sekitar misalnya, jemaat advent sering menghabiskan waktu sore hari untuk berkumpul dengan tetangga masing-masing. Saling bercerita tentang pekerjaan maupun aktivitas keseharian masing-masing menjadi momen untuk tetap menjaga keharmonisan sosial.

2. Bersikap Inklusif Terhadap Masyarakat Sekitar

Inklusif merupakan sikap yang perlu ditunjukkan oleh individu maupun kelompok ketika hidup bersosial. Karena pemilihan sikap dapat memberi dampak pada individu maupun kelompok tersebut. Jemaat Advent pada umumnya merupakan kelompok yang sangat terbuka. Tidak heran jika aliran ini tersebar ke lebih dua ratus negara di dunia.³⁷ Sayangnya di Indonesia, jemaat ini masih asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Pun demikian bagi masyarakat Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan aliran ini masih tergolong hal yang baru di telinga masyarakat Kuwaron. Bahkan beberapa masyarakat Desa Kuwaron tidak mengetahui jika terdapat agama ini di desa mereka.

Seperti yang ditelah dijelaskan di bab sebelumnya dalam pengobatan gratis, mereka tidak menutup-nutupi jika kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dipelopori oleh advent. Dalam mendapatkan partisipan, mereka secara terang-terangan mengakui bahwa kegiatan tersebut

³⁷ Jan, S. Arionang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Luar Gereja*, h. 293

mendapat *support* dari Advent dan mereka juga telah berkoordinasi dengan pihak desa setempat untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

Selain mengadakan kegiatan sosial, penyelenggaraan KKR juga bersifat terbuka. Ini menunjukkan bahwa langkah kristen advent dalam memperkenalkan advent di desa kuwaron benar-benar terbuka.

Saat diwawancarai, Pak Beny mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan untuk mengabarkan kepada masyarakat sekitar tentang apa yang ada pada perjanjian lama (Taurat). Tidak ada unsur paksaan kepada masyarakat yang datang dalam kegiatan tersebut harus dibaptis/ dituntut untuk masuk agama kristen Advent. Oleh karena itu,

Sebagai minoritas, jemaat Advent sebisa mungkin bersikap terbuka kepada semua masyarakat. Bahkan pada awal kedatangan aliran ini, para misionaris memperkenalkan agama ini secara terang-terangan.

Misalnya dalam kegiatan pengobatan gratis, mereka tidak menutup-nutupi jika kegiatan ini merupakan kegiatan yang dipelopori oleh Advent. Dalam mendapatkan partisipan, mereka secara terang-terangan mengakui bahwa kegiatan tersebut mendapat support dari Advent dan mereka juga telah berkoordinasi dengan kepala desa setempat untuk memsuksesan kegiatan tersebut.

sikap inklusif yang ditunjukkan oleh jemaat Advent yaitu dengan tetap menghormati pemeluk agama lain di sekitar lingkungannya. Ibu Aminah menjelaskan, meskipun dirinya merupakan orang Advent baru, dia tidak terus bersikap eksklusif dengan tetangganya yang mana mayoritas adalah muslim. Bahkan dirinya menyebutkan jika dia lebih sering aktif untuk memulai membuka obrolan dengan tetangga.

Dia juga menegaskan, dirinya tidak pernah memulai pembicaraan tentang kepercayaannya yang baru dipeluknya. Sikap inklusif yang ditunjukkan oleh tetangga maupun masyarakat sekitar yang tidak mempersekusi, mengintervensi maupun mendiskriminasi jemaat advent menjadikan Ibu Aminah melakukan hal yang sama yaitu tetap berbaur

dengan masyarakat sekitar. Dia juga mengaku selama berpindah kepercayaan, dirinya tidak merasa teralienasi.

Dengan demikian, sikap inklusif merupakan salah sikap yang mendukung jemaat advent untuk bisa diterima dengan baik di desa Kuwaron.

3. Integrasi dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Integrasi masyarakat bisa diartikan sebagai bentuk penyatuan masyarakat yang terdiri atas berbagai macam elemen dalam lingkungan pergaulan. Elemen-elemen tersebut biasanya memiliki ciri khas masing-masing bisa dalam wujud kebudayaan, bahasa, agama, etnik, ras, dan sebagainya. Elemen-elemen yang ada kemudian melebur menjadi satu dalam komunitas masyarakat di mana mereka bisa hidup berdampingan satu sama lain, di mana keberadaannya terikat oleh suatu aturan yang sama.³⁸

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial adalah sebuah keniscayaan bagi siapa saja (individu maupun kelompok) yang hidup dalam komunitas yang heterogen. Pada jemaat Kristen Advent kuwaron yang tinggal di masyarakat yang plural misalnya, mereka pada akhirnya bakal terlibat dengan masyarakat sekitar.

Salah satu hal yang bisa menjadi tolak ukur sejauh mana integrasi suatu kelompok dengan kelompok lain adalah lewat interaksi dan juga keterlibatan dengan kelompok lainnya. Ruang interaksi dalam kegiatan sosial ini mendorong terjadinya penguatan frekuensi berinteraksi, tidak sekedar saling menyapa, tetapi intensitas interaksi turut pula menguat hingga diwujudkan dalam bentuk kerjasama di berbagai bidang. Hal ini memberi pengaruh terhadap suatu kelompok terhadap stereotip yang telah melekat pada kelompok tersebut.

Proses komunikasi yang secara intensif terjadi ketika terlibat dalam suatu kegiatan sosial memberi efek positif terhadap kelompok tersebut. Misalnya mampu mengurangi stereotip terhadap suatu ras, etnis maupun

³⁸ Syahril Syahbani dan Fatkhuri, loc cit, h. 159

sekte sebuah agama. Seperti halnya advent yang dianggap melenceng dari agama Kristen dan dianggap sebagai aliran yang berbahaya.

Bertolak pada pandangan di atas, keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi aspek penting dalam mengukur strategi adaptasi yang dilakukan jemaat Advent Desa Kuwaron. Dalam kegiatan-kegiatan desa misalnya, jemaat Advent aktif berpartisipasi. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Alhasil, ini mempengaruhi jemaat advent Desa Kuwaron. Kehidupan di pemukiman yang plural, menggugah kesadaran jemaat advent untuk adaptif terhadap lingkungan sekitar seperti gotong royong disekitar komplek pemukiman.

Ibu Aminah salah satu jemaat advent menjelaskan masyarakat desa Kuwaron yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan menjadikan jemaat Advent mudah diterima dilingkungannya. Meskipun keputusan untuk pensiun dini dari pekerjaannya sebagai pengajar karena faktor agama tidak menjadikan masyarakat menentang dan dikucilkan dalam kurun waktu yang lama. Tidak butuh waktu yang lama Ibu Aminah dapat berbaur kembali dengan warga sekitar pasca pindah agama.

Kondisi masyarakat pedesaan yang tidak bisa dilepaskan dari interaksi sosial menjadikan jemaat advent desa kuwaron ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Hal ini membuat Jemaat Advent tidak bisa bersikap apatis dengan masyarakat. Mereka harus membangun kesadaran baik individu maupun sesama jemaat advent desa kuwaron agar ikut memerankan dirinya dan ikut menjadi bagian dari masyarakat desa Kuwaron.

Pak Iwan misalnya, beliau diamanahi menjadi ketua RT sejak tahun 2000an hingga sekarang. Keterlibatannya pada desa menjadikan ia memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Menyadari bahwa ia berbeda dengan warganya, menjadikan dirinya terobsesi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Baginya ini juga mewakili jemaat advent yang ada di desa Kuwaron dan sekitarnya. Selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh desa menjadikan dirinya dikenal masyarakat

Kuwaron. Sebagai orang yang tinggal di desa, ia menyadari pentingnya gotong-royong, kerja bakti dan kegiatan-kegiatan yang memerlukan keterbitan masyarakat.

Jemaat Advent perempuan desa Kuwaron juga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Keikutsertaannya pada perkumpulan ibu-ibu seperti arisan, membuat ibu-ibu jemaat Advent desa Kuwaron mampu beradaptasi dengan baik.

Integrasi yang dilakukan jemaat Advent dan masyarakat desa Kuwaron lainnya seperti pada acara-acara perlombaan Agustusan, acara perkawinan dan acara sedekah bumi (*apitan*). Acara-acara tersebut merupakan salah satu strategi adaptasi yang dilakukan jemaat Advent desa Kuwaron untuk menunjukkan kepedulian mereka akan sosial.

Pada konteks tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Soerjono Soekanto, yang menyebut bahwa usaha mengadaptasikan diri melalui interaksi sosial akan menghasilkan dimensi baru, yaitu kerjasama (*cooperation*) maupun pertikaian (*conflict*). Langkah adaptasi tersebut tentu saja telah melalui kotak sosial dan juga komunikasi. Dan usaha tersebut menghasilkan kerjasama antara jemaat advent dengan masyarakat sekitar.

Selain strategi tersebut, ada hal unik lainnya. Istri Pak Iwan yang sampai saat ini masih memeluk agama Islam membuat dirinya ikut serta dalam muulud rutin. Para peserta yang terdiri dari ibu-ibu muslimah tersebut tidak khawatir dengan apa yang disuguhkan hidangan saat giliran ke rumah ibu Iwan. Menurutnya, kemiripan tentang halal dan haram dalam agama Advent dengan Islam menjadikan jemaah muslimah tidak mwngkhawatirkannya. Ditambah tidak adanya salib (dalam kepercayaan Advent salib dilarang) di rumah-rumah jemaat advent menjadikan masyarakat sekitar bebas bertamu dan tidak risih dengan adanya simbol salib.

Jemaat Advent desa kuwaron juga menampilkan sikap toleran pada perayaan Hari Raya Idul Fitri. Mereka mempersilahkan rumah mereka

dikunjungi tetangga dan masyarakat sekitar yang beragama Islam. Pun sebaliknya, jemaat Advent juga bertamu ke rumah-rumah warga saat hari raya Idul Fitri. Pemandangan seperti ini sudah berlangsung sejak lama.

Syaiful Amri menuturkan, semua masyarakat terlibat langsung dalam perayaan-perayaan yang bersifat nasional. Misalnya saat Pemilihan Umum (Pemilu) baik tingkat desa, Kabupaten, provinsi maupun pemilihan presiden semua masyarakat terlibat dalam mensukseskan kegiatan tersebut.

Pak Iwan yang merupakan ketua RT setempat sering terlibat langsung. Bahkan dia menjelaskan, posisinya sebagai RT yang masih dipercaya sampai saat ini menjadikan dirinya aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan desa. Dia mengaku juga rajin berangkat dan aktif saat musyawarah desa.

4. Mematuhi Aturan serta Mencegah Konflik

Jemaat Advent Desa Kuwaron sebagian merupakan penduduk lokal, dan sekitarnya. Banyak dari mereka memiliki kerabat yang tinggal di Desa Kuwaron. Fenomena ini menjadikan jemaat Advent Desa Kuwaron memiliki hubungan dengan masyarakat sekitar yang cukup baik.

Dalam kondisi masyarakat yang plural, sangat memungkinkan timbulnya konflik di kemudian hari. Sebagai kelompok minoritas yang tinggal di mayoritas muslim, harus bisa memahami apa yang menjadi keinginan mayoritas. Dalam hal ini adalah muslim.

Sebagaimana diungkapkan Syaiful Amri yang menyebut bahwa untuk saat ini, mbah yai (tokoh desa) mengharapkan agar tidak mendirikan tempat ibadah nonmuslim. Baik itu gereja, klenteng, dan sebagainya. Bagi masyarakat nonmuslim yang ingin beribadah dapat beribadah ke Gubug. Karena lokasi yang tidak jauh dari Desa Kuwaron.

Meskipun terdapat aturan adat yang sebenarnya merupakan bentuk diskriminasi, akan tetapi masyarakat nonmuslim tidak mempermasalahkan hal tersebut, termasuk jemaat Advent. Bagi jemaat Advent sendiri, selama jemaat tidak merasa teralienasi di masyarakat serta mengizinkan penggunaan rumah sebagai tempat ibadah sudah merupakan rasa syukur.

Respon masyarakat yang tidak mempermasalahkan hal tersebut menjadi fenomena tersendiri untuk desa Kuwaron.

Jemaat Advent Desa Kuwaron memahami betul aturan undang-undang tentang pendirian rumah ibadah. Mereka menyadari bahwa mendirikan sebuah gereja bukan perkara yang mudah. Selain undang-undang yang ada di Indonesia, ijin dari desa maupun masyarakat sekitar juga merupakan hal yang harus diperhatikan.

Pak Beny menyadari bahwa kejadian-kejadian di wilayah lain tentang penolakan pendirian rumah ibadah menjadi sebuah pembelajaran baginya dan para jemaat lainnya. Bagi dirinya, arsitektur tempat ibadah yang identik dengan agama tertentu tidak menjadi permasalahan. Dia juga mengetahui jika di desanya tidak diperkenankan membangun gereja. Oleh karena itu, Pak Beny dan jemaat advent sudah bersyukur dengan mengizinkan salah satu rumah untuk dijadikan tempat ibadah jemaat Advent.

BAB IV
ANALISIS STRATEGI ADAPTASI JEMAAT GEREJA MASEHI
ADVENT HARI KETUJUH

A. Strategi Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

Adaptasi merupakan kemampuan makhluk hidup baik itu tumbuhan, binatang maupun manusia untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Dalam melakukan suatu adaptasi, makhluk hidup khususnya manusia perlu melakukan strategi adaptasi agar tujuannya tercapai. Strategi sendiri merupakan seni atau ilmu yang menggunakan sumber daya untuk mencapai sasaran khusus.

Adaptasi mengharuskan individu untuk menyaring manakah perilaku yang harus dan tidak harus dilakukan. Adaptasi nilai dan norma antarpribadi/ kelompok sangat ditentukan oleh dua faktor, yaitu pilihan untuk mengadaptasikan nilai dan nilai yang fungsional yang mendukung hubungan antarpribadi maupun antar kelompok.

Jemaat Kristen Advent Desa Kuwaron juga melakukan strategi adaptasi agar keberadaan jemaat advent tetap eksis sampai saat ini. Sebagai salah satu kelompok minoritas yang ada di Desa Kuwaron, Jemaat Advent harus mampu beradaptasi dengan penduduk desa Kuwaron. Berbeda dengan adaptasi yang dilakukan para migran yang menghadapi tantangan yang lebih kompleks seperti perbedaan suku, ras, bahasa maupun agama. Adaptasi yang dilakukan oleh jemaat Advent Desa Kuwaron harusnya mempunyai tantangan yang lebih ringan dibandingkan dengan adaptasi para migran yang sebelumnya telah terjadi konflik.

Seperti menurut Bennett yang menyatakan bahwa seorang atau kelompok akan melakukan siasat untuk menghindari penolakan agar mampu mempertahankan kehidupan di wilayah tersebut. Hal demikian juga yang harus dilakukan oleh Jemaat Advent Desa Kuwaron supaya mereka bisa bertahan hidup dan terhindar dari pengusiran.

Jika parameter keberhasilan adaptasi yang dilakukan oleh sebuah kelompok adalah betah atau kersan di mana ia bermukim, maka jemaat

Advent bisa dianggap berhasil dalam melakukan sebuah adaptasi. Kehidupan jemaat advent yang telah puluhan tahun tinggal di Desa Kuwaron bisa dijadikan tolak ukur tersebut.

Adaptasi yang dilakukan oleh jemaat Advent terdapat faktor pendukung yang menjadikan jemaat Advent mampu beradaptasi dengan baik. Selain itu, terdapat indikator sebagai acuan mengapa Jemaat Advent dapat dikatakan berhasil dalam beradaptasi di Desa Kuwaron.

1. Faktor Pendukung Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

Dalam bab sebelumnya, penulis menyatakan bahwa adaptasi bukan suatu hal yang mudah dilakukan oleh suatu individu maupun kelompok. Terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dan juga faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya suatu individu maupun kelompok dalam hal adaptasi.

Dalam kehidupan masyarakat kebutuhan akan sosial sangat diperlukan. Untuk mendapatkan hak-hak semacam itu, individu maupun kelompok pendatang atau kelompok baru perlu melakukan adaptasi. Jemaat Advent sebagai aktor dalam penelitian ini, memiliki peran tersendiri sebagai kelompok yang melakukan adaptasi.

Dalam waktu yang tidak bisa dibilang sebentar, keberadaan Jemaat Advent di Desa Kuwaron pastilah terdapat faktor pendukung yang menyebabkan Jemaat Advent di Desa Kuwaron berhasil dalam hal adaptasi. Dari hasil data yang diperoleh peneliti, terdapat faktor yang mendukung keberhasilan adaptasi Jemaat Advent Desa Kuwaron, antara lain:

a. Solidaritas Antar Jemaat

Solidaritas yang dapat diartikan sebagai sifat atau rasa senasib menjadikan Jemaat Advent Desa Kuwaron memiliki rasa yang sama. Sebagai kelompok minoritas yang identik dengan kesolidan antar anggotanya. Pun demikian yang terlihat pada Jemaat Advent Desa Kuwaron. Keakraban yang ditunjukkan oleh Jemaat Advent Desa

Kuwaron sangat terlihat. Tidak hanya saat kebaktian sabat, dalam kesehariannya, jemaat Advent juga sering berkumpul.

Data yang diperoleh peneliti tentang solidaritas yang tinggi yang ditunjukkan oleh jemaat Advent membuat mereka saling membantu jika terdapat salah satu jemaat mengalami masalah, terlebih lagi dengan masyarakat sekitar.

Salah satu kesolidan yang ditunjukkan oleh jemaat Advent yaitu mengenai bagaimana mereka memutuskan untuk menggunakan rumah sebagai tempat ibadah. Akses ke Semarang yang jauh serta kepatuhan semua jemaat Advent untuk beribadah dengan mematuhi aturan desa yang ada menjadi bukti hubungan antar Jemaat Advent Desa Kuwaron terbilang sangat baik.

b. Masyarakat yang Terbuka

Sebagai masyarakat pedesaan, interaksi antar masyarakat akan terjadi secara intens. Fenomena seperti ini juga nampak terlihat di Desa Kuwaron. Dalam aktivitas sehari-hari bertemunya orang yang berlatarbelakang berbeda-beda di suatu masyarakat yang plural tidak bisa dinafikan. Oleh karena itu faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap suatu adaptasi yang dilakukan oleh jemaat Advent Desa Kuwaron.

Masyarakat Desa Kuwaron yang mayoritas merupakan pemeluk Islam memahami betul akan pentingnya kehidupan yang damai. Dengan pemahaman seperti ini menjadikan jemaat Advent Desa Kuwaron lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang seperti ini.

Seperti adanya rumah yang dijadikan jemaat Advent dalam beribadah setiap hari Sabtu yang terletak di tengah-tengah penduduk muslim. Masyarakat sekitar yang tidak memperlakukan rumah tersebut memperlihatkan bahwa toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar sangat tinggi.

Selain peristiwa tersebut, kasus Ibu Aminah yang pindah agama serta istri Pak Iwan yang sampai saat ini masih memeluk agama Islam

memperlihatkan juga bahwa masyarakat Desa Kuwaron sangat mengerti akan pilihan hidup, dalam hal ini adalah kepercayaan.

c. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran seseorang sebagai makhluk hidup yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain menjadi alasan lainnya. Selain itu, tanpa adanya kesadaran oleh masyarakat mengenai toleransi tidak akan tercipta kehidupan yang damai. Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah lepas dari bantuan manusia lainnya. Kesadaran seperti ini yang terlihat pada masyarakat Desa Kuwaron.

Hasil wawancara dengan Syaiful Amri yang menganggap bahwa masyarakat Desa Kuwaron sangat menghargai kepercayaan seseorang (agama) menjadi salah satu alasan adaptasi yang dilakukan oleh Jemaat Advent Desa Kuwaron berjalan lancar dan tetap eksis sampai saat ini. Meskipun ajaran-ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang sangat kontras dengan Kristen pada umumnya tidak menjadikan masyarakat Desa Kuwaron mencurigai sekte ini. Meskipun ajaran-ajaran yang ada pada sekte ini terdapat kemiripan dengan Islam yang mana merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Desa Kuwaron.

d. Ajaran Agama

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang merupakan nama dari sekte salah satu agama tidak bisa dihindarkan dari keagamaan. Sebagai kelompok keagamaan pastilah betul memahami ajaran-ajaran yang terdapat di Alkitab. Seperti ajaran Yesus yang sangat identik dengan ajaran kasih.

Hal semacam ini juga ditunjukkan oleh masyarakat Desa Kuwaron yang mayoritas merupakan muslim. Ajaran Islam yang sangat menghargai umat lain, serta perbedaan merupakan sunnatullah. Terlebih lagi keberadaan Pondok Pesantren yang diasuh oleh K.H. Muhajir Zuhri yang mampu menjadi sosok penting terciptanya kehidupan yang penuh toleransi di Desa Kuwaron.

2. Indikator Keberhasilan Strategi Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Desa Kuwaron

Keberhasilan suatu individu maupun kelompok dalam hal adaptasi tidak bisa dilepaskan dari beberapa aktor maupun faktor. Kedua elemen ini sangat mempengaruhi proses hingga keberhasilan suatu adaptasi. Sebagai hasil dari proses yang panjang tersebut, tentu ada indikator sebagai tolak ukur dalam mengukur keberhasilan suatu adaptasi. Dan indikator suatu individu maupun kelompok dikatakan berhasil dalam hal adaptasi ialah jika suatu individu ataupun kelompok tetap eksis dan merasa betah di lingkungan di mana ia tinggal.

Dalam langkah melakukan adaptasi, terdapat tiga konsep yang perlu diperhatikan menurut Jon W. Bennett. Seperti perilaku, siasat, dan juga proses. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dan dibandingkan dengan indikator keberhasilan suatu adaptasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Terciptanya Interaksi Sosial di antara Jemaat Advent dan Masyarakat Sekitar

Interaksi merupakan bentuk umum dari proses sosial. Ini dipahami karena interaksi sosial merupakan dasar utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Suatu interaksi terjadi tidak lain karena ada kebutuhan dari seorang individu.

Jemaat Advent yang merupakan kelompok minoritas membutuhkan suatu interaksi dengan masyarakat sekitar. Dengan terciptanya interaksi yang terjadi antara Jemaat Advent dengan masyarakat sekitar maka akan berpengaruh pada kehidupan para Jemaat Advent di Desa Kuwaron.

Penyesuaian diri yang berbentuk *adjustive* juga sangat diperlukan oleh suatu individu maupun kelompok. Hal ini karena sebagai manusia perilaku sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu individu maupun kelompok. Mematuhi aturan-aturan atau norma-norma yang ada merupakan hal yang sangat penting.

Kehidupan Jemaat Advent yang bersikap terbuka dengan masyarakat menjadikan mereka mudah berbaur. Faktor keluarga serta karakteristik orang pedesaan juga mempengaruhi terhadap keberhasilan Jemaat Advent dalam menciptakan suatu interaksi diantara masyarakat sekitar.

Hasil observasi dan wawancara juga menjelaskan bahwa tingkat frekuensi interaksi juga dipengaruhi oleh adanya fasilitas umum, seperti pasar, sekolah, dan lain-lain. Fasilitas umum tersebut menjadikan jemaat Advent mempunyai kesempatan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar.

Dari fenomena di atas, dapat dilihat bahwa jemaat Advent desa Kuwaron sangat mengerti betul pentingnya menjaga interaksi dengan masyarakat sekitar. Mereka menyadari bahwa bukan hanya kebutuhan biologis yang mampu menjadikan manusia tetap hidup. Akan tetapi, terdapat faktor lain yang sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia, yaitu masyarakat sekitar. Oleh karena itu, menjaga interaksi dengan masyarakat menjadi faktor fundamental bagi jemaat Advent desa Kuwaron.

b. Diterimanya Jemaat Advent Di Desa Kuwaron

Dalam UUD pasal 28 dan 29 negara menjamin kebebasan hak warga negara untuk memeluk agama serta ibadah sesuai dengan kepercayaan yang mereka percayai. Dan diterimanya jemaat Advent di Desa Kuwaron merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam hal adaptasi. Hal ini bisa dilihat dari keterlibatan Jemaat Advent di ruang publik, seperti di bidang ekonomi, sosial, maupun politik.

Pak Iwan yang menjadi ketua RT di kampungnya menjadi contoh bahwa Jemaat Advent diterima di Kuwaron. Hal ini juga memperlihatkan jika Desa Kuwaron menampilkan keintegrasian, terutama dalam bidang politik pemerintahan. Fenomena-fenomena mengenai keterlibatan jemaat Advent dalam kegiatan sosial kemasyarakatan juga menambah tingkat integrasi Desa Kuwaron.

Proses sosial yang bersifat asosiatif ini memberikan rasa aman kepada Jemaat Advent Desa Kuwaron. Hal ini berarti, keadaan lingkungan yang positif telah membuat Jemaat Advent mencapai potensi maksimalnya dalam hal strategi adaptasi yang dilakukannya.

c. Eksistensi Jemaat Advent Hingga Sekarang

Keberadaan jemaat Advent hingga saat ini menjadi indikator puncak bahwa jemaat Advent di Desa Kuwaron mampu beradaptasi dengan baik. Usia Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Desa Kuwaron yang hampir setengah abad membuktikan bahwa masyarakat desa Kuwaron menerima jemaat ini.

Sebagai agama yang tergolong minoritas di wilayah ini, bahkan masih asing bagi masyarakat Indonesia, jemaat Advent Desa Kuwaron tetap berupaya untuk selalu eksis di tengah banyaknya konflik agama yang terjadi di Indonesia ini. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keeksistensi Jemaat Advent hingga saat ini.

Seperti halnya menurut Schneidrs bahwa lingkungan mempunyai peran yang sangat signifikan terhadap proses adaptasi. Lingkungan kemasyarakatan Desa Kuwaron yang damai, tentram, serta tidak mengusik hal-hal yang bersifat religiusitas menjadikan jemaat Advent masih eksis hingga sekarang.

Dalam periode yang lama tersebut, jemaat Advent tidak pernah menyulut konflik. Sebagai kelompok minoritas, sikap inklusif ditunjukkan oleh jemaat ini. Selain itu, perilaku yang ditampilkan oleh jemaat Advent Desa Kuwaron yang mematuhi aturan desa untuk tidak mendirikan gereja di Desa Kuwaron juga dipenuhi.

Berbagai hal yang telah disebutkan di atas, setidaknya dapat menggambarkan bahwa strategi-strategi yang dilakukan oleh jemaat Advent dalam upaya adaptasi di Desa Kuwaron adalah bentuk strategi adaptasi dengan cara yang damai. Pemahaman para jemaat tentang pentingnya kehidupan yang

harmonis juga menjadi faktor GMAHK tetap eksis keberadaannya sampai saat ini di Desa Kuwaron.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan berbagai wawancara, pengumpulan data serta analisa yang diperoleh dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul “Strategi Adaptasi Jemaat Advent (Studi Kasus Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan)” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika sosial masyarakat yang ada di Desa Kuwaron sangat baik. Kehidupan masyarakat Desa Kuwaron yang penuh dengan rasa toleransi.
2. Berdasarkan teori tentang strategi adaptasi menurut para tokoh yang telah disebutkan di bab sebelumnya dengan serta indikatornya, maka jemaat Advent telah berhasil dalam melakukan adaptasi, karena eksistensi jemaat ini di Desa Kuwaron sampai saat ini, meskipun penyebarannya tidak masif.
3. Dalam proses adaptasiya, terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Jemaat Advent Desa Kuwaron dalam beradaptasi, antara lain:
 - a. Solidaritas antar jemaat
 - b. Masyarakat Desa Kuwaron yang terbuka
 - c. Kesadaran masyarakat Desa Kuwaron
 - d. Ajaran Agama
4. Selain itu terdapat indikator yang mencerminkan bahwa adaptasi yang dilakukan jemaat Adent berhasil, diantaranya:
 - a. Terciptanya interaksi sosial di antara Jemaat Advent dan Masyarakat Sekitar
 - b. Diterimanya jemaat Advet di Desa Kuwaron
 - c. Eksistensi Jemaat Advent hingga sekarang.

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Harapan penulis agar masyarakat yang tinggal di Desa Kuwaron tetap menjaga harmonitas agar tidak terjadi konflik kelompok di kemudian hari. Dan diharapkan pula mendukung kelompok minoritas dalam pembangunan tempat ibadah agar tidak ada kecemburuan sosial, dan menjadikan desa Kuwaron sebagai cerminan desa-desa yagn lain.
2. Hasil penelitian ini tentunya msih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya terkait proses adaptasi sosial.
3. Dalam penelitian ini terdapat kekurangan, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam meng-*explore* data terlebih dalam hal mengenai adaptasi jemaat advent Desa Kuwaron. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya mengenai adaptasi sosial untuk dapat menggali data lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Ciputat, 2005
- Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Pustaka Setia, Bandung, 2006
- Arbain, Taufik, *Strategi Migran Banjar*, LkiS, Yogyakarta, 2009
- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Gunung Mulia, Jakarta, 2009
- Aw, Suranto, *Komunikasi Antar Budaya*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010
- Bennett, W. John, *the Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*, Pergamon Press, New York, 1987, h. 249-250
- Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Sinar Baru, Bandung, 1992
- _____, *Sejarah Gereja*, Gunung Mulia, Jakarta, 1995
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana, Jakarta, 2014
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*, Pustaka Setia, Bandung, 2006
- Fauzi, Muchamad, *Manajemen Strategik*, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Rafika Aditama, Bandung, 2004
- _____, *Psikologi Sosial*, Rafika Aditama, Bandung, 2010
- Giddens, Anthony, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisa Sosial*. Pasuruan: Pedati. 2003

- Haryanto, Agung Tri dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, Aksara Sinergi Media, Surakarta, 2018
- Idrus, Muhammad, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Erlangga, Yogyakarta, 2009
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosial Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994
- Liliweri, Alo, *Gatra-gatra Komunikasi Antabudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- _____, *Dasar-dasar komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- _____, *Prasangka dan Konflik Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, LkiS, Yogyakarta, 2009
- _____, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*, Kencana, Jakarta, 2018
- Manembu, dan T. Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah. Tejemahan Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia*, Indonesia Publishing House, Bandung, 1980
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2000
- Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014
- Musahadi, dkk. *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*

- Rangkuti, Freddy, *Analisi SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2016
- Respati, Djenar, *Sejarah Agama-agama di Indonesia: Mengungkap Proses Masuk dan Perkembangannya*, Araska, Yogyakarta, 2014
- Riyanto, Ermada, *Dialog Interreligius*, Kanisius, Yogyakarta, 2010
- Sanderson, Stephen K., *Sosiologi Makro*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Kencana, Jakarta, 2011
- Shodiq, Muhammad, dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Terj. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, Pusataka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Siagaan, Sondang P., *Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, Gunung Agung, Jakarta, 1986
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2003
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Rajawali Press, Jakarta, 1985
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1996
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali press, Jakarta, 2009
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisa, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016
- Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, Alprin, Semarang, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013

Sumbulah, Umi dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Loyalitas Pola Kerukunan Umat Beragama*, UIN Maliki Press, Malang, 2013

Supratmman, Lucy Pujasari dan Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Koomunikasi*, Deepublish, Yogyakarta, 2016

Syam, Nina Winangsih, *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, 2012

Syarbaini, Syahrial dan Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016

White, Ellen G, *Kemenangan Akhir*, Indonesia Publishing House, Bandung, 2011

Sumber-sumber lain:

Ar, Eka Hendry, dkk., Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik, Jurnal Walisongo XXI 1, STAIN Pontianak, (Mei 2013)

Data bersumber dari Sistem Informasi Manajemen Administrasi Kependudukan Desa (Simakdes) Desa Kuwaron , Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan tanggal 04 Desember 2019

Hermawan, Wawan, “Menelusuri Transmisi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia”, Agama dan Lintas Budaya vol.1 (September 2016)

<https://kbbi.web.id/integrasi.html>

<https://kbbi.web.id/strategi>, diunduh pada tanggal 20 Juni 2019

<https://wikipedia.org/wiki/strategi>, diakses pada tanggal 20 Juni 2019

- Kusdiarti, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelayan Panti Bimma Remaja Wira Adi Karya Ungaran*, skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2010
- Retnowati, “Agama Konlik, dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo)”, *Jurnal Analisa XXI 02*, Fakultas Teologi UKSW, (Desember, 2014)
- Solihin, Lukman, “Mereka yang Telah Memiiah Tinggal Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar Di Melbourne, Australia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan XIX*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, (Juni, 2013)
- Wawancara dengan Bapak Syaiful Amri pada tanggal 4 Desember 2019
- Wawancara dengan Ibu Aminah, pada tanggal 27 Oktober 2019
- Wawancara dengan Mbah Heru pada tanggal 4 Desember 2019
- Wawancara dengan Pak Beny Tua Mulya pada tanggal 30 November 2019
- Wawancara dengan Pak Budi pada tanggal 27 Oktober 2019
- Wawancara dengan Pak Iwan pada tanggal 30 November 2019
- Yuningsih, Yuyun Trisna dan Nurjannah, “Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa batang Pane II, Kecamatan Padang Boolak, Kabupaten Padang Lawas Utara”, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Universitas Negeri Medan, (Januari, 2019)
- Zada, Hamami, *Agama Dan Etnis:Tantangan Pluralisme Di Indonesia*, dalam Surunin dan Maria Ulfa (ed), *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, Nuansa Fatayat NU-ford Foundation, Jakarta, 2006

Lampiran dokumen penelitian



Wawancara dengan Syaiful Amri



Wawancara dengan Beny Tua Mulya



Wawancara dengan Iwan



Kebaktian Sabat Jemaat Advent Desa Kuwaron di Masa Pandemi Covid-19



Foto Bersama Jemaat Advent Desa Kuwaron





Foto Bersama Budi dan Pendeta Yusak



**Rumah yang Pernah Dijadikan Tempat Ibadah Jemaat Advent Desa
Kuwaron**



PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
KECAMATAN GUBUG
DESA KUWARON
Jl. Letjen R. Suprpto No. 34 Telp. (0292) 533190 Kode Pos 58164

Nomor : 57 / 12 / XI / 2019

Grobogan, 18 November 2019

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth. Sdr. Hidayatullah
Fakultas Ushuluddi dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berkaitan dengan surat yang saudara ajukan pada tanggal 18 November 2019, kami mengizinkan saudara untuk melakukan penelitian dengan cara mencari data untuk penyusunan skripsi yang berjudul "*Strategi Adaptasi Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (Studi Kasus Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan)*" yang akan dilaksanakan setelah surat ini terbit di Desa Kuwaron.

Demikian surat ini saya sampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Kuwaron, 18/11/2019

KEPALA DESA KUWARON

ALI MUSAFK.S.Ag

Draf Wawancara

Informan: jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK)

1. Sejak kapan jemaat GMAHK masuk Desa Kuwaron? Siapa yang membawa agama ini di Desa Kuwaron?
2. Bagaimana perkembangan GMAHK di Desa Kuwaron?
3. Bagaimana kondisi sosial Desa Kuwaron?
4. Apakah pernah terjadi konflik antara Kristen Advent dengan masyarakat?
5. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan jemaat GMAHK dalam hal adaptasi?
6. Apakah ada hal-hal yang menghambat jemaat GMAHK dalam hal adaptasi?
7. Sebagai agama misi, apakah ada upaya-upaya untuk menyebarluaskan agama Advent di Desa Kuwaron?
8. Apakah terdapat hal-hal yang menghambat dalam penyebarankristen Advent di Desa Kuwaron?
9. Bagaimana respon masyarakat terkait keberadaan Kristen Advent?

Informan: Syaiful Amri

1. Apakah bapak mengetahui tentang Kristen Advent?
2. Apakah bapak mengetahui terdapat Kristen Advent di Desa Kuwaron?
3. Bagaimana kondisi sosial Desa Kuwaron?
4. Bagaimana hubungan sosial jemaat GMAHK terhadap masyarakat Desa Kuwaron?
5. Apakah masyarakat menerima baik jemaat GMAHK?
6. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap adanya tempat ibadah Kristen Advent?
7. Apakah terdapat kegiatan yang melibatkan semua masyarakat tanpa memandang agama di Desa Kuwaron?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hidayatullah
TTL : Demak, 18 Juni 1993
Agama : Islam
Alamat : Dukuh Klating Rt. 01, Rw. 04, Desa Sarirejo, Kec.Guntur, Kab.
Demak
No. Hp : 085740699688
Nama Ayah : Shokeh
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Sulastri
Pekerjaan : Petani

Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Sarirejo II Sarirejo lulus tahun 2005
2. MTs Asy Syarifiyah Sarirejo lulus tahun 2008
3. MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari lulus tahun 2011

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Madrasah Diniyah Asy Syarifiyah Sarirejo
2. Pondok Pesantren Qasim al Hadi Mijen

Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama
3. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) IDEA Fakultas Ushuluddin

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagai mestinya.

Semarang, 8 Juli 2020

Hidayatullah